

**RELEVANSI NILAI FALSAFAH *PIIL PESENGGIGHI* MASYARAKAT
LAMPUNG *SAIBATIN* TERHADAP NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nama : Widya Lestari

NPM : 1511010390

Program Study : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**RELEVANSI NILAI FALSAFAH *PIL PESENGGIGHI* MASYARAKAT
LAMPUNG *SAIBATIN* TERHADAP NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Nama : Widya Lestari
NPM : 1511010390**

Program Study : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, M.A.
Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari tercemarnya makna *piil pesenggighi* karena penyalahgunaan dan penyimpangan *piil pesenggighi* dalam pelaksanaannya. Salah satu bukti adanya pandangan negatif tentang *piil pesenggighi* yang datang dari masyarakat luar (pendatang) yang berkontak dengan masyarakat Lampung antara lain adanya stigma “hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana membawa *piil*”. Sementara kita tahu bahwa dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menyebutkan *piil pesenggighi* memuat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam bahkan koheren dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di desa Kuripan kecamatan Penegahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di desa Kuripan kecamatan Penegahan. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Lampung mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *piil pesenggighi*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dan pendekatan keilmuan dengan menggunakan design penelitian etnografi. Peneliti menggunakan dua sumber data, yang pertama sumber data primer melalui pengamatan, dan wawancara kepada tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, yang kedua sumber data sekunder dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada di perpustakaan. Metode analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa : nilai-nilai *piil pesenggighi* yang diterapkan di desa Kuripan memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : WIDYA LESTARI
NPM : 1511010390
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **RELEVANSI NILAI FALSAFAH PIIL PESENGGIGHI
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN TERHADAP
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Ahmad, M.A
NIP. 195510121986031002

Pembimbing II

Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **RELEVANSI NILAI FALSAFAH PIIL PESENGGIGHI MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM.** Disusun oleh Widya Lestari, NPM: 1511010390, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan pada hari/tanggal: Senin, 27 Mei 2019.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Dr. Andi Thaher, M.Pd.

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dr. Juhaiti Yusuf, M.Ag

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Ahmad, M.A

Pembahas Pendamping II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001



MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik) serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”(QS. Al-A’raf : 199)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2013), h.176.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dari hati yang terdalam dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang tulus, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Bapak Hasanuddin dan Ibu Juriah, pengorbanan dan doa mereka yang telah menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih yang tak terhingga atas doa, kehangatan cinta, kasih sayang, dan pengorbanan, serta keteladanannya. Serta kakak-kakak saya Sahdodi Indra Saputra, Remi Rahma Susanti, Naita Ulistia, dan Rizal yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 06 Juni 1997 di desa Palembang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Putri kelima dari lima bersaudara buah cinta pasangan orang tua terbaik Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Juriah yang bernama Widya Lestari.

Pendidikan yang telah penulis tempuh adalah pendidikan formal pertama pada tahun 2003 di SDN 3 Palembang dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2012, selanjutnya pada tahun yang sama penulis menduduki bangku SMA di SMK Muhammadiyah 1 Kalianda dan menyelesaikan studi SMK pada tahun 2015, selanjutnya penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2015 yang terdaftar menjadi mahasiswi dan bagian dari almamater UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di desa Tanjung Harapan Kecamatan Merbau Mataram selama 40 hari pada tahun 2018 dan program pengalaman lapangan (PPL) selama 50 hari di SMK SMTI Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2019
Penulis,

Widya Lestari
NPM. 1511010390

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Drs. H. Ahmad, M.A selaku pembimbing I dan Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan penulis untuk istiqomah, berpikir dan bertindak lebih baik.
6. Bapak Irwan selaku kepala Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di desa tersebut.
7. Bapak Budiman Yakub, bapak Samsul Nasri, dan bapak M. Sidiq selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang telah banyak membantu saat penelitian.
8. Masyarakat desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang telah membantu pada saat proses penelitian.
9. Yuni Rosania sahabatku, sepupuku, kakak tingkatku yang telah bersedia membimbing serta menguatkan, terimakasih atas banyaknya pengalaman yang telah dibagikan kepadaku.
10. Buat sahabatku Linda Wati, Silvia Damayanti dan Aris Efendi terimakasih atas kegilaan, kealayan, dan kebersamaannya yang banyak menghadirkan pengalaman dan cerita-cerita indah.
11. Melia Andriani dan Yesi Lidiana, adik-adikku yang selalu bersedia mendengarkan semua cerita dan memberikan semangat dikala penulis merasa letih.
12. Grup ukhuwah yang selalu menyemangati, karina agustia, desi emalia, nurmala sari dan devi seli melyani terimakasih atas semua memory pahit dan manis yang sudah kita lewati semasa SMK dan terimakasih karena sudah tetap menjalin silaturahmi yang baik sampai hari ini.

13. Kepada teman-teman yang selalu menguatkan Yesi Putri Lestari, Diana Annisa Fitri, Disca Rinda, Dahlena Wati, Rini Nelsiana, Nani Sartika, Devilia Imelda, dan Dina Cahyani.
14. Keluarga Pendidikan Agama Islam 2015 di kelas E, terimakasih atas kebersamaan yang terjalin selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015.
16. Teman-teman seperjuangan KKN, terimakasih buat semua kenangan selama berstatus mahasiswa yang sudah kita jalani selama satu bulan di desa Tanjung Harapan Kecamatan Merbau Mataram.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pendidikan. Amiin.

Bandar Lampung, Mei 2019
Penulis

Widya Lestari
1511010390

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 10 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Pendidikan Islam | 13 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 13 |
| 2. Dasar Pendidikan Islam..... | 16 |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam..... | 20 |
| 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... | 23 |
| 5. Nilai-nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i> | 28 |
| B. Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> Masyarakat Lampung Saibatin | 31 |
| 1. Pengertian <i>Piil Pesenggighi</i> | 32 |
| 2. Unsur-unsur <i>Piil Pesenggighi</i> | 38 |
| 3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam <i>Piil Pesenggighi</i> | 43 |
| 4. Kedudukan dan Fungsi <i>Piil Pesenggighi</i> bagi Masyarakat Lampung Saibatin..... | 47 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian | 49 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 49 |
| 2. Prosedur Penelitian..... | 51 |
| B. Desain Penelitian..... | 52 |
| C. Sumber Data..... | 54 |
| 1. Sumber Data Primer | 54 |
| 2. Sumber Data Sekunder..... | 54 |
| D. Partisipan dan Tempat Penelitian | 55 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 56 |
| 1. Observasi..... | 56 |

| | | |
|----|----------------------------------|----|
| 2. | Wawancara..... | 57 |
| 3. | Dokumentasi | 59 |
| F. | Prosedur Analisis Data..... | 59 |
| 1. | Reduksi Data..... | 60 |
| 2. | Penyajian Data | 60 |
| 3. | Penarikan Kesimpulan | 61 |
| G. | Pemeriksaan Keabsahan Data | 61 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----|---|----|
| A. | Selayang Pandang Desa Kuripan Kecamatan Penengahan..... | 63 |
| 1. | Sejarah Desa Kuripan Kecamatan Penengahan | 63 |
| 2. | Letak Geografis Desa Kuripan Kecamatan Penengahan | 67 |
| 3. | Sistem Kemasyarakatan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan | 68 |
| B. | Penerapan <i>Piil Pesenggighi</i> di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan | 68 |
| 1. | Penerapan <i>Juluk Adok</i> di Desa Kuripan | 69 |
| 2. | Penerapan <i>Nemui Nyimah</i> di Desa Kuripan..... | 72 |
| 3. | Penerapan <i>Nengah Nyappogh</i> di Desa Kuripan..... | 75 |
| 4. | Penerapan <i>Sakai Sambayan</i> di Desa Kuripan | 78 |
| C. | Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Penerapan <i>Piil Pesenggiri</i> Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan | 81 |
| 1. | Berprinsip dan Harga Diri (<i>Piil Pesenggighi</i>)..... | 82 |
| 2. | Sopan Santun (<i>Nemui Nyimah</i>)..... | 83 |
| 3. | Pandai Bergaul (<i>Nengah Nyappogh</i>) | 85 |
| 4. | Tolong-menolong (<i>Sakai Sambayan</i>)..... | 85 |
| 5. | Prestise / Kepemimpinan (<i>Bejuluk Adok</i>) | 86 |
| D. | Relevansi Nilai Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> Terhadap Nilai-Nilai Islam | 87 |

BAB V PENUTUP

| | | |
|----|-----------------|-----|
| A. | Kesimpulan..... | 98 |
| B. | Saran | 99 |
| C. | Penutup..... | 100 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Nilai-nilai Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> dan Nilai Pendidikan Islam | 47 |
| Tabel 4.1 Silsilah Kepemimpinan Desa Kuripan | 66 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Kuripan | 67 |
| Tabel 4.3 Nilai-Nilai dalam Penerapan Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> dan Nilai- Pendidikan Islam | 87 |
| Tabel 4.4 Relevansi Nilai-Nilai dalam Penerapan Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> dan Nilai Pendidikan Islam..... | 97 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 2 Kerangka Observasi
- Lampiran 3 Kerangka Wawancara
- Lampiran 4 Daftar Nama Responden
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Foto-Foto Wawancara Dengan Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat
- Lampiran 7 Kartu Konsultasi Proposal
- Lampiran 8 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 11 Surat Keterangan Hasil *Similarity* Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide tentang penulisan penelitian ini berangkat dari tulisan Himyari Yusuf dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Masyarakat Lampung* yang dimuat dalam jurnal ilmiah Vol.10 No.1-2016, bahwa berbagai nilai dan falsafah hidup *piil pesenggighi* secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila.¹ Kita tahu bahwa masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal berupa Falsafah hidup *piil pesenggighi*. *Piil pesenggighi* mengandung pandangan hidup masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan, dan keadilan. *Piil pesenggighi* bagi masyarakat Lampung memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*), Ini bermakna bahwa *piil pesenggighi* menjadi landasan setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

“Tando nou ulun lapping, wat piil pesenggighi, yaou balak piil ngemik malou ngigau diri ualah nou bejuluk you beadok, iling mewaghi ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou padau you nengah you nyappogh, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan”. Terjemahannya : Tandanya orang Lampung ada *piil pesenggighi*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri karena lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri-memberi terbuka tangan,

¹ Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, no. 1 (2016), h. 167.

karena pandai ia ramah suka bergaul, mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong.²

Menurut Hilman Hadi Kusuma dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* bahwa istilah *piil pesenggighi* mungkin berasal dari kata *fiil* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan atau perangai, dan kata *pasunggiri* yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin Arya Damar dari Palembang, dalam peperangan ini Pasunggiri pantang menyerah, sampai ia dapat ditangkap dan dibunuh oleh Arya Damar.³ Dengan demikian, *piil pesenggighi* dapat diartikan perangai yang keras, perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, kompeten, dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Namun, *piil pesenggighi* yang berkaitan dengan harga diri tersebut bukanlah diungkapkan untuk pemujaan terhadap diri sendiri dengan mengorbankan orang lain, atau menyengsarakan orang lain untuk membahagiakan seseorang, melainkan dengan memiliki harga diri seseorang akan lebih bersemangat, lebih mandiri, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain.

Tubagus Ali dalam Jurnalnya menjelaskan *Piil pesenggighi* memiliki makna bahwa demi harga diri, maka suku Lampung pantang menyerah dan tidak mau kalah dalam sikap, tindakan dan perilaku. Prinsip ini tentu saja dilandasi dengan

² Tubagus Ali et al., "Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila," *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 19, no. 2 (2017), h. 245.

³ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. (Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990), h. 119.

konsep berani karena benar dan takut karena salah. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa *Piil pesenggighi* merupakan pemahaman dari rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran. Jati diri masyarakat Lampung akan utuh bila telah memenuhi semua pilar dalam *piil pesenggighi*. Semakin tinggi gelar adat (*juluk-adok*) yang disandangnya maka sikap, perilaku dan harga dirinya juga semakin dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan merasa malu (*piil*) bila gelarnya tinggi namun sikap dan perilakunya buruk. Masyarakat Lampung akan bangga bila dapat membahagiakan tamu (*nemui-nyimah*) walaupun terkadang mengada-ngadakan yang tidak ada, tujuannya agar tamu merasa dihormati karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak dapat memuliakan tamu. Masyarakat suku Lampung akan senang dapat bergaul dengan berbagai kalangan tanpa perbedaan (*nengah nyappogh*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak bisa bergaul. Masyarakat Lampung akan senang dan bangga dapat berperan aktif dalam kemajuan daerah yang ditempatinya (*sakai-sambayan*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak berperan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa Falsafah hidup masyarakat Lampung sesungguhnya sangat tinggi dengan nilai-nilai sosial.

Piil pesenggighi menurut Aksel Zanecha mengandung arti memiliki hubungan yang sangat erat dengan pantang mundur dan harga diri, bekerja keras, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul,⁵ dalam

⁴ *Ibid.*

⁵ Aksel Zanecha, “*Local Wisdom Piil Pesenggiri – Lampung*”, diakses dari http://gamolnstitute.blogspot.com/2016/01/local-wisdom-piil-pesenggiri-lampung_24.html?m=1, pada 24 Januari 2016.

Islam hal ini termasuk bagian dari akhlak terhadap diri sendiri yaitu *syaja'ah* yang artinya berani, tapi bukan berarti berani siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah ia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempedulikan hawa nafsu, melainkan berani yang dilandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ ۝ ١٥
 وَمَنْ يُؤَلِّمِهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ
 بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۝ ١٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”
 (Q.S Al-Anfal : 15-16)

Sebagaimana yang dituliskan oleh Tubagus Ali bahwa *piil pesenggighi* juga merupakan pemahaman dari rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran, hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam termasuk akhlak terhadap diri sendiri yakni malu yang artinya perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه ملك)

Artinya : “*Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu*”(HR Malik)

Malu merupakan salah satu refleksi dari iman. Bahkan malu dan iman akan selalu hadir bersama,⁶ apabila salah satu hilang maka yang lain juga hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin teballah rasa malunya, demikian pula sebaliknya.

أَلْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا , فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ (رواه الحاكم)

Artinya: “*Rasa malu dan iman itu sesungguhnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lainnya*” (HR. Hakim)

Sementara *piil pesenggighi* menurut Himyari Yusuf mengandung makna ingin hidup sejajar, tidak suka berada diatas jika ada yang dibawah, dan sebaliknya tidak ingin berada dibawah jika ada yang diatas,⁷ hal ini mengandung nilai kesamaan dan kebersamaan. Prinsip kesamaan dan kebersamaan secara faktual merupakan ajaran sangat penting dalam Islam, apabila nilai-nilai ini ditanamkan pada diri setiap individu maka akan melahirkan generasi-generasi muda yang tangguh.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung bukan hanya terkandung dalam *piil pesenggighi* saja sebagai pilar utama, melainkan juga terdapat pada keempat pilar penyangganya, yaitu *bejuluk adok, nemui nyimah, sakai sambayan,* dan *nengah nyappogh*.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2nd ed. (Yogyakarta: LPPI, 2000), h.128.

⁷ Himyari Yusuf, *Nilai-Nilai Islam.....*, h. 170.

Bejuluk adok bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama yang sebaik mungkin sesuai gelar adat yang disandangnya, mengandung nilai *khuluqiyah* yaitu bertanggung jawab, berkeadilan, kepemimpinan, kedisiplinan, kebijaksanaan, dan keteladan, dalam Islam ajaran semacam ini merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bernegara.

Nemui nyimah bermakna selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban. *Nemui nyimah* juga bermakna aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis, mengandung nilai-nilai *khuluqiyah* yaitu mengajarkan untuk rendah hati, empati dan terbuka, dalam Islam ajaran semacam ini merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

Nengah nyappogh bermakna ramah dan terbuka dalam bergaul dan bermasyarakat, mengandung nilai-nilai pendidikan *khuluqiyah* yaitu mengajarkan untuk saling menghargai, suka bergaul, silaturahmi, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah serta keharusan untuk berperan aktif dalam mengentaskan persoalan-persoalan kemanusiaan yang tengah terjadi di jagat raya ini, dimana hal semacam ini merupakan bagian dari akhlak bernegara dan bermasyarakat.

Sakai sambayan juga mengandung nilai sosial yang sangat tinggi yaitu keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan serta tolong-menolong dan bergotong

royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan,⁸ dalam ajaran Islam gotong royong sangat dianjurkan, bahkan para Nabi juga memerintahkan untuk melaksanakan pengayoman masyarakat secara merata.

Sangat menarik adalah mengapa *piil pesenggighi* yang memuat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam itu justru terasa asing bagi masyarakat milenial? Hal ini bisa jadi karena seiring berjalannya waktu, falsafah hidup masyarakat Lampung yang tertuang dalam *piil pesenggighi* mengalami ketidakmaksimalan dalam penerapannya, meski sebagian kelompok masyarakat Lampung masih ada yang memegang teguh bahkan menerapkan butir-butir dari isi *piil pesenggighi* tersebut dengan baik, tetapi akhir-akhir ini seperti tidak terhindarkan banyak sekali masyarakat milenial yang mulai terbawa arus globalisasi sehingga tidak memahami falsafah yang menjadi inti budayanya sendiri.

Munculnya berbagai respon yang berbeda terhadap *piil pesenggighi* menyebabkan adanya perbedaan cara pengimplementasian oleh setiap individu terhadap nilai *piil* itu sendiri. Kesalahpahaman sebagian masyarakat dalam pemaknaan *piil pesenggighi* justru menjadikan *piil pesenggighi* sebagai sarana kepentingan sekelompok orang saja, sebagai alat pembenaran suatu tindakan, khususnya mereka yang masih mengutamakan gelar sebagai ukuran harga diri. Penyalahgunaan dan penyimpangan *piil pesenggighi* dalam pelaksanaannya pada akhirnya dapat mencemari makna *piil pesenggighi* itu sendiri.

Salah satu bukti adanya pandangan negatif tentang *piil pesenggighi* yang datang dari masyarakat luar (pendatang) yang berkontak dengan masyarakat

⁸ Retno Fajarwati et al., "Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung," *Prosiding Seminar Nasional*, 2017, h. 154.

Lampung antara lain adanya stigma “hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana membawa *piil*”. Padahal hanya sebagian kecil dari keseluruhan masyarakat Lampung yang mengimplementasikan *piil pesenggighi* dengan cara yang keliru.

Dalam rangka membangkitkan kembali eksistensi identitas masyarakat Lampung dihadapan para pendatang, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membuktikan bahwa *piil pesenggighi* dalam artian yang sesungguhnya sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga patut untuk dipertahankan serta memberikan pandangan baru kepada pendatang bahwa sesungguhnya *piil* yang dipandang dalam konotasi yang negatif itu sesungguhnya memuat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

B. Fokus Penelitian

Terkait dengan judul yang dipilih, peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan dianalisis agar penelitian dapat terarah sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diharapkan, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang berfokus pada nilai pendidikan *khuluqiyah* di desa Kuripan Kecamatan Penengahan.

C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Selanjutnya menurut Stonner dalam buku Sugiono, mengemukakan bahwa masalah-maslah dapat diketahui

atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang benar-benar terjadi di dunia nyata, sehingga membutuhkan pemecahan dan solusi yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

Bagaimana relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di desa Kuripan Kecamatan Penengahan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan :

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di desa Kuripan Kecamatan Penengahan.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang kajian pendidikan agama Islam pada umumnya,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet.ke.23, h. 52.

dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat Lampung khususnya mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam kelima unsur falsafah hidup masyarakat Lampung.

- b) Secara praktis, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif terkait permasalahan sosiokultural pada bangsa Indonesia secara umum, dan secara khusus pada pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh peneliti dan sebagai acuan untuk melihat bagian yang belum tersentuh dari penelitian terdahulu.

Ada beberapa skripsi yang telah peneliti telusuri judulnya mirip dengan skripsi ini, namun penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini, dengan demikian penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki referensi dengan permasalahan yang dikaji serta sebagai pijakan dari penelitian ini antara lain :

Pertama penelitian yang berjudul : “*Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*”, disusun oleh Himyari Yusuf. Penelitian ini mengkaji tentang falsafah hidup *piil pesenggiri* masyarakat Lampung, untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang terdapat dalam *piil pesenggighi* tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya berbagai nilai dalam falsafah hidup *piil*

pesenggighi yang koheren dengan nilai-nilai Islam bahkan relevan dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁰

Hasil kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Himyari Yusuf yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung melalui pendekatan kefilosofan, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau bagaimana hubungan nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*.

Kedua penelitian yang berjudul : “*Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep*”, disusun oleh Hasriana. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep.¹¹

Hasil kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Hasriana yaitu integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep ditinjau dari sudut pandang budaya, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau bagaimana relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin*

¹⁰ Himyari Yusuf, *Nilai-Nilai Islam.....*, h. 167.

¹¹ Hasriana, “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep” (Tugas Akhir Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin, Makassar, 2010), h.

di desa Kuripan Kecamatan Penengahan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*.

Ketiga penelitian yang berjudul : “*Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Provinsi Lampung*”, disusun oleh A. Fauzie Nurdin. Penelitian ini mengkaji tentang hakikat nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan upacara adat Lampung dalam hubungan dengan siklus kehidupan manusia, alam, dan lingkungannya dan relevansi nilai-nilai filosofis budaya Lampung dengan pembangunan pesawaran.¹²

Hasil kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian A. Fauzie Nurdin yaitu relevansi nilai-nilai filosofis budaya dengan pembangunan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau relevansi nilai falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibatin* terhadap nilai-nilai Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa memang sudah ada penelitian yang mengkaji tentang nilai pendidikan Islam pada falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung, namun judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan yang penulis lakukan. Skripsi ini mengkaji tentang hubungan antara nilai dalam penerapan *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibati* terhadap nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*, sedangkan posisi penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini sebagai pendukung serta pelengkap penelitian yang sudah ada.

¹²Fauzie Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung,” *Unisia*, Vol. 32, no. 71 (2009), h. 81.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam secara bahasa menggunakan tiga kata, yaitu “*at-tarbiyah*”, *al-ta’lim*”, dan “*al-takdib*”. *At-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni pertama berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga berasal dari kata *rabba yarabbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (QS. Ar-Rum : 39)

Berdasarkan ayat tersebut makna *at-tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial maupun spiritual. *Al-ta’lim* secara *lugahwy* berasal dari kata ‘*allama yu ‘allimu* yang artinya mengajar.¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15th ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.33.

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*(QS. Al-Baqarah: 31)

Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dalam pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal, seperti majlis *ta'lim*. Selanjutnya *al-ta'adib* berasal dari kata *'addaba* *yu 'addibu* yang artinya memberi adab, maka pengertian pendidikan Islam menurut istilah dapat dirumuskan sebagai berikut : "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.² Lebih singkatnya pendidikan Islam juga dapat diartikan pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, memberikan pengertian Pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam." Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta

² *Ibid.*

menegakkan kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.³

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Maka dari itu, melalui proses pendidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam solat (*inna sholatii wa nusuki wa mahyaaya wa mahmaatii lillaahi rabbil a'lamiin*) “sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, Pendidik seluruh alam.”⁴

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat, akhlak, dan sistem kehidupannya. Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.⁵ Jika pendidikan Islam telah dipahami maknanya, maka penulis akan menyatukan kata tersebut menjadi “Nilai Pendidikan Islam” yang memiliki arti yang cukup sederhana, yaitu perinsip-perinsip hidup yang saling terkait yang memuat ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 8th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 15.

⁴ *Ibid.*, h. 16.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Pers, n.d.), h. 15.

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpdoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁶ Ramayulis membagi dasar pendidikan Islam kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional.

1) Dasar pokok

a) Al-Quran. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan

Islam dapat dipahami pada Q.S An-Nahl : 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya : *“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*

b) As-Sunnah, menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selalin dari itu, termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita Nabi SAW yang belum kesampaian.

As-Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat berikut :

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, h. 187.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Jumua : 2)

2) Dasar tambahan

- a) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat. Perkataan para sahabat dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri didalam Al-Quran yang memberikan pernyataan.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar” (Q.S At-Taubah: 100)

- b) *Ijtihad*, pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang timbul.
- c) *Mashlahah Mursalah* (kemaslahatan umat), yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Quran atau Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

d) *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat), adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera, namun tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi dalam Ramayulis mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah :

(1) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik al-Qur'an maupun Sunnah

(2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

Ketentuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik dengan alam, manusia, dan Allah SWT.⁷

3) Dasar operasional pendidikan Islam

a) Dasar historis, adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.

⁷ *Ibid*, h. 201.

- b) Dasar sosial, adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan budaya.
- c) Dasar ekonomi, adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- d) Dasar politik, yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e) Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan
- f) Dasar fisiologis, yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

⁸ *Ibid*, h. 202.

Tujuan pendidikan Islam tidak sekedar aspek duniawi saja, tetapi juga aspek ukhrawi dan fungsional. Ramayulis mengutip dari Abu Ahmad, mengatakan tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi 4 tahap :

- 1) Tujuan tertinggi atau akhir, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai konsep ke-Tuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *Insan Kamil* (manusia paripurna). Indikator dalam *insan kamil* tersebut adalah:

a) Menjadi hamba Allah,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Az-Zhariyat : 56)

b) Menjadikan subjek didik menjadi Khalifah Allah *fi al-ardh*,

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu” (Q.S al-Baqarah : 20)

c) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

- 2) Tujuan umum, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik.

Tujuan umum pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Abrasyi adalah :

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c) Persiapa untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁹

3) Tujuan khusus pendidikan islam :

- a) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadah yang benar yang bersumber dari syariat Islam.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-nya.

⁹ *Ibid.*, hlm. 211.

- d) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum islam.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan al-quran, membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam
- g) Menumbuhkan rasa rela, optimis percaya diri, dan bertanggung jawab.¹⁰

Miftahur Rohman dan Hairuddin menyimpulkan tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Quran sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dapat dipahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utaa

¹⁰Achmad Syukron Erlando, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan” (Tugas Akhir UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), h. 37.

pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya.¹¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia pada akhir dari proses tersebut.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai pendidikan ibadah, dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.¹²

Sistem nilai di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, identitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, ataupun pola dan konsep berfikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.¹³

¹¹ Miftahur Rohman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural 1," *Al-Tadziyyah*, Vol. 9, no. 1 (2018), h. 26.

¹² Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Islam, Sikap dan Perilaku, SDIT Al-Muttaqin," *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10, No. 1 (2012), h. 77.

¹³ Noor Salimi Abu ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 203.

Nilai mengandung dua kategori arti dalam pandangan Islam yang dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi perinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut¹⁴:

- a) Wajib atau fardu, yaitu bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat siksa Allah.
- b. Sunat atau *mustahab*, yaitu bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan tidak disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
- d. Makruh, yaitu bila dikerjakan tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, akan mendapatkan pahala.
- e. Haram, yaitu bila dikerjakan akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut :

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi pada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, h. 127.

- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya, tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.¹⁵

Pokok-pokok nilai ajaran Islam yang utama yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *syariah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

a) Nilai Pendidikan *i'tiqodiyah*

Nilai pendidikan *i'tiqodiyah* ini biasa disebut dengan aqidah. Aqidah secara etimologi berarti terikat, sedangkan secara terminologi berarti keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai aqidah ialah rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.¹⁶

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h. 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (QS An-Nisa:136)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang yang beriman harus tetap mengimani keenam rukun iman, dan apabila tidak mengimaninya maka akan tersesat jauh. Aqidah Islam merupakan dasar pokok keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam, ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan.

b) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.¹⁷

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ ٣

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam : 4)

Akhlik dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (baik) dan akhlak *madzmunah* (tercela). Dasar yang menjadi pengukur dalam menyatakan apakah akhlak seseorang termasuk akhlak baik atau akhlak tercela ialah Al-Quran dan As-Sunnah.

¹⁷ Hendra Gunawan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Seimbang di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat” (Tugas Akhir Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 47-48.

c) Nilai Pendidikan *Syariah*

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. *Syariah* merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu isi *syariah* meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan al-Quran dan Sunnah.¹⁸ *Syariah* memiliki cakupan yang sangat luas, maka dalam hal ini penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Nilai pendidikan ibadah adalah standar seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya, jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah.¹⁹

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Artinya : “Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan” (QS. Al-Fatihah:5)

Ibadah adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang terdiri dari²⁰ :

1. *Ibadah mahdah* (ibadah khusus), antara lain rukun Islam.
2. *Ibadah ghairu mahdah* (ibadah umum) antara lain semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia

¹⁸Nazruddin, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma’rif, 1996), h. 242.

¹⁹Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan Achyar Zein, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran (Telaah Surat Al-Fatihah)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 1 (2017), h. 63.

²⁰Noor Salimi Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....*, h. 239.

dengan sesama dan juga dengan alam sekitarnya bernilai ibadah (*muamalah*).²¹ Allah telah menghendaki manusia saling membutuhkan satu sama lain, agar manusia saling tolong menolong mengenai segala urusan kepentingan hidupnya.

5. Nilai-nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.²²

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝۳

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam : 4)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorongnya melakukan suatu perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan lebih dulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²³ Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (baik) dan akhlak *madzmunah* (tercela). Dasar yang menjadi pengukur dalam menyatakan apakah akhlak seseorang termasuk akhlak baik atau akhlak tercela ialah Al-Quran dan As-Sunnah. Yunahar Ilyas dalam bukunya *kuliah akhlak* membagi ruang lingkup akhlak menjadi:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

- 1) Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

²¹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palang Karya: Erlangga, 2011), h. 23.

²²Hendra Gunawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Sebimbangan.....*, h. 47-48.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2nd ed. (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 2.

- 2) Cinta dan ridha. Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya dengan apa yang dicintainya. Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah bersifat ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT, artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasulnya, baik berupa perintah, larangan, ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.
- 3) Ikhlas berarti beramal semata-mata mengharap ridho Allah SWT.
- 4) *Khauf* dan *raja* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim.²⁴
- 5) Tawakkal berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.
- 6) Sukur
- 7) Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.
- 8) Taubat

b. Akhlak terhadap Rasulullah saw

Akhlak terhadap Rasulullah saw diantaranya mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

c. Akhlak pribadi

- 1) *Shidiq* (jujur),

²⁴*Ibid.*, h. 37.

- 2) *Amanah* (dapat dipercaya),
- 3) *istiqomah* (sikap teguh berpendirian),
- 4) *Iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang tidak baik),
- 5) *Syaja'ah* (berani),
- 6) *Tawadhu* (rendah hati),
- 7) Malu dalam artian malu melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik,
- 8) Sabar,
- 9) Pemaaf.

d. Akhlak bermasyarakat

- 1) Bertamu dan menerima tamu
- 2) Hubungan baik dengan tetangga,
- 3) Hubungan baik dengan masyarakat,
- 4) Pergaulan muda-mudi,
- 5) Ukhuwah islamiyah.

e. Akhlak bernegara

- 1) Musyawarah,
- 2) Menegakkan keadilan,
- 3) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin
- 4) Amar ma'ruf nahi munkar.²⁵

Dari ruang lingkup akhlak yang sebutkan oleh Yunahar Ilyas diatas, tampaklah kita lihat bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas, mencangkup

²⁵*Ibid.*, h. 195.

seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal hubungan manusia dengan Allah maupun secara horizontal hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya.

B. Falsafah *Piil Pesenggighi* Masyarakat Lampung Saibatin

Lokalitas budaya Lampung mengandung spirit demokrasi yang unik dan khas. Kita tahu bahwa secara garis besar suku bangsa Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat, yakni masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* dan masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*. Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut *Sai Bumi Ghuwa Jughai* yang berarti satu daerah (bumi) dihuni oleh dua kelompok yaitu kelompok masyarakat beradat *pepadun* dan kelompok masyarakat beradat *saibatin*. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki adat istiadat yang khas sesuai dengan tradisi masing-masing, namun secara mendasar kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki persamaan unsur budaya tertentu.²⁶ Selain itu masyarakat Lampung dalam bahasanya terbagi dalam dua dialek, yaitu ada yang berdialek ‘A’ dan ada yang berdialek ‘O’. Dialek ‘A’ dominan digunakan oleh masyarakat adat *saibatin* dan sebagian masyarakat adat *pepadun*, sedangkan dialek ‘O’ dominan digunakan oleh masyarakat Lampung *pepadun*.²⁷

Gambaran pembagian orang Lampung menurut dialek bahasa dan adat istiadatnya adalah sebagai berikut :

| | | |
|-------------------|---|--|
| Beradat Peminggir | } | Belalau – Kerui Semangka Teluk Betung / Kalianda |
|-------------------|---|--|

²⁶Nirva Diana et al., “LOKAL LAMPUNG (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis) Krui , Pesisir Semangka , Pesisir Teluk , Pesisir Rajabasa , Dan Pesisir Kehidupan Sehari-Hari Masyarakatnya . Masyarakat Lampung,” Vol. XII, no. 1 (2012), h. 195.

²⁷Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, no. 1 (2016), h. 168.

| | | |
|----------------------------|---|------------------|
| (pesisir) | Melinting / Maringgai Ranau | Berbahasa “API” |
| Beradat Pepadun (abung) | { Komering / Kayu Agung Waykanan Sungkai Pubiyan Abung Tulang Bawang } | Berbahasa “NYOW” |

Masyarakat Lampung baik yang beradat *pepadun* maupun yang beradat *saibatun* telah memiliki sistem falsafah hidup tersendiri. Falsafah masyarakat Lampung yang terkenal adalah falsafah hidup *piil pesenggighi*.

1. Pengertian *Piil Pesenggighi*

Terdapat berbagai macam pengertian *piil pesenggighi* yang penulis temukan dari berbagai sumber. Pertama, menurut Hilman Hadi Kusuma dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, menjelaskan bahwa istilah *piil pesenggighi* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *pesenggighi* mengandung arti nilai harga diri, jadi arti singkat dari *piil pesenggighi* adalah rasa harga diri²⁸. Lebih lanjut ia menjelaskan dalam bab pembahasan yang berbeda bahwa istilah *piil pesenggighi* mungkin berasal dari kata *fiil* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan atau perangai, dan kata *pasunggiri* yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin Arya Damar dari Palembang, dalam peperangan ini Pasunggiri pantang menyerah, sampai ia dapat ditangkap dan dibunuh oleh Arya Damar.²⁹

²⁸ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. (Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990), h. 15.

²⁹ *Ibid.*, h. 119.

Kedua, Fachruddin dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa, sebelumnya masyarakat Lampung memang telah memiliki falsafah tersendiri yang belum tersentuh Islam. Falsafah tersebut bernama *piil*. Melalui proses islamisasi kata *piil* tersebut ditambah oleh pihak Cirebon dan Banten dengan kata *pesenggighi*, yang diduga dari bahasa sunda *pasanggighi* yang artinya lomba. Kata lomba sendiri ditetapkan karena sejalan dengan Islam yaitu *fastabuqu al-khairat*, yang berarti berlombalah kamu dalam kebaikan, artinya harga diri seseorang itu tergantung atas kemampuannya untuk berlomba dalam mengarungi kehidupan ini, dan dalam berlomba itu kita hendaklah berposisi sebagai pihak yang lebih banyak berbuat kebaikan.³⁰

Ketiga, *Piil pesenggighi* menurut Tubagus Ali memiliki makna bahwa demi harga diri, maka suku Lampung pantang menyerah dan tidak mau kalah dalam sikap, tindakan dan perilaku. Prinsip ini tentu saja dilandasi dengan konsep berani karena benar dan takut karena salah, lebih lanjut ia menyebutkan bahwa *piil pesenggighi* merupakan pemahaman dari rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran. Jati diri masyarakat Lampung akan utuh bila telah memenuhi semua pilar dalam *piil pesenggighi*. Semakin tinggi gelar adat (*juluk-adok*) yang disandangnya maka sikap, perilaku dan harga dirinya juga semakin dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan merasa malu (*piil*) bila gelarnya tinggi namun sikap dan perilakunya buruk. Masyarakat Lampung akan bangga bila dapat membahagiakan tamu (*nemui-nyimah*) walaupun

³⁰ Fachruddin, "Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No.VIII April (2007), h. 72.

terkadang mengada-ngadakan yang tidak ada, tujuannya agar tamu merasa dihormati karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak dapat memuliakan tamu. Masyarakat suku Lampung akan senang dapat bergaul dengan berbagai kalangan tanpa perbedaan (*nengah nyappogh*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak bisa bergaul. Masyarakat Lampung akan senang dan bangga dapat berperan aktif dalam kemajuan daerah yang ditempatinya (*sakai-sambayan*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak berperan dalam kehidupan bermasyarakat.³¹ Inti dari pendapat Tubagus Ali tentang *piil pesenggighi* merupakan pemahaman dari rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran.

Keempat, *Piil pesenggighi* menurut Aksel Zanecha mengandung arti memiliki hubungan yang sangat erat dengan pantang mundur dan harga diri, bekerja keras, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul.³² Kelima, *Piil pesenggighi* menurut Himyari Yusuf mengandung makna ingin hidup sejajar, tidak suka berada diatas jika ada yang dibawah, dan sebaliknya tidak ingin berada dibawah jika ada yang diatas.³³

Dari kelima pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa makna dari *piil pesenggighi* adalah demi mempertahankan kehormatannya, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lain, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan,

³¹ *Ibid.*

³² Aksel Zanecha, "Local Wisdom Piil Pesenggiri – Lampung", diakses dari http://gamolnstitute.blogspot.com/2016/01/local-wisdom-piil-pesenggiri-lampung_24.html?m=1, pada 24 Januari 2016.

³³ Himyari Yusuf, *Nilai-Nilai Islam.....*, h. 170.

serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul

Piil pesenggighi yang berkaitan dengan harga diri tersebut bukanlah diungkapkan untuk pemujaan terhadap diri sendiri dengan mengorbankan orang lain, atau menyengsarakan orang lain untuk membahagiakan seseorang, melainkan dengan memiliki harga diri seseorang akan lebih bersemangat, lebih mandiri, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain.

Meskipun masih ada sebagian pemahaman masyarakat Lampung yang keliru mengenai definisi butir-butir *piil pesenggighi*. Seseorang yang salah dalam menafsirkan *piil pesenggighi* cenderung mengartikan *piil pesenggighi* sebagai rasa gengsi. Rasa gengsi ini yang kemudian menyebabkan seseorang merasa pongah dan malas, ada kecenderungan merasa gengsi untuk belajar dan bekerja keras dalam bidang-bidang yang dianggap tidak pantas, terlanjur bergaya mewah sehingga malu jika tampil sederhana.

Pemahaman yang keliru mengenai penafsiran *piil pesenggighi* seperti ini tentunya perlu diluruskan, karena sejatinya *piil pesenggighi* masyarakat Lampung sebagaimana yang disebutkan oleh Aksel Zanecha dalam pemaknaan *piil pesenggighi*, bahwa etos dan semangat kelampungan *piil pesenggighi* itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat dan teliti, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul,

semua karna mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia ditengah-tengah masyarakat.³⁴

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran serta bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, sementara egoisme dan berlebihan dalam mengagungkan kemampuan diri sendiri merupakan gambaran tentang rendahnya harga diri atau runtuhnya kehormatan diri.

Piil pesenggighi bagi masyarakat Lampung memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*) . Ini bermakna bahwa *piil pesenggighi* menjadi landasan setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari. “*Tando nou ulun lappung, wat piil pesenggighi, yaou balak piil ngemik malou ngigau dighi ualah nou bejuluk you beadok, iling mewaghi ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou padau you nengah you nyapoghr, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan*”. Terjemahannya : Tandanya orang Lampung ada *piil pesenggighi*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri karena lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri-memberi terbuka tangan, karena pandai ia ramah suka bergaul, mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.

Tubagus Ali dalam Jurnalnya menjelaskan *Piil pesenggighi* memiliki makna bahwa demi harga diri, maka suku Lampung pantang menyerah dan

³⁴ Aksel Zanecha, *Local Wisdom Piil Pesenggiri.....*

tidak mau kalah dalam sikap, tindakan dan perilaku. Prinsip ini tentu saja dilandasi dengan konsep berani karena benar dan takut karena salah.³⁵ *Piil pesenggighi* merupakan sistem nilai dan pandangan hidup tertinggi dalam kebudayaan Lampung. *Piil pesenggighi* sebagai pilar utama falsafah hidup masyarakat Lampung ini disokong oleh empat pilar penyangga yaitu *nemui nyimah*, *nengah nyappogh*, *sakai sambayan*, dan *bejuluk adok*, jika masyarakat Lampung telah memenuhi keempat unsur tersebut barulah ia bisa dikatakan memiliki *piil pesenggighi*.

Labih Lanjut, ia menyebutkan *Piil pesenggighi* merupakan pemahaman dari rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggighi*) dalam membela kebenaran. Jati diri masyarakat Lampung akan utuh bila telah memenuhi semua pilar dalam *piil pesenggighi*. Semakin tinggi gelar adat (*juluk-adok*) yang disandangnya maka sikap, perilaku dan harga dirinya juga semakin dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan merasa malu (*piil*) bila gelarnya tinggi namun sikap dan perilakunya buruk. Masyarakat Lampung akan bangga bila dapat membahagiakan tamu (*nemui-nyimah*) walaupun terkadang mengada-ngadakan yang tidak ada. Tujuannya agar tamu merasa dihormati karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak dapat memuliakan tamu. Masyarakat suku Lampung akan senang dapat bergaul dengan berbagai kalangan tanpa perbedaan (*nengah nyappogh*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak bisa bergaul. Masyarakat Lampung akan senang dan bangga dapat berperan aktif dalam kemajuan daerah yang

³⁵ Tubagus Ali et al., "Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila," *Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 19, no. 2 (2017), h. 245.

ditempatinya (*sakai-sambayan*) karena mereka akan merasa malu (*piil*) bila tidak berperan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶ Malu yang dimaksud oleh tubagus Ali disini adalah malu melakukan perbuatan-perbuatan buruk, oleh karena itu malu merupakan salah satu sifat yang akan menjaga kehormatan diri individu.

2. Unsur-unsur *Piil Pesenggighi*

a) *Nemui nyimah*

Nemui nyimah bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi, seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tapi kepada seluruh masyarakat.³⁷ *Nemui nyimah* juga mengandung makna saling hormat menghormati, saling menghargai, dan sadar akan kedudukannya baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Ia suka *nemui*, yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka *nyimah*, yaitu suka memberi sesuatu pada tamu, atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat dan tanda akrab. Sudah menjadi adat istiadat orang Lampung suka layan-melayan sejak bujang gadis, suka kirim-mengirim setelah dewasa dan berumah tangga, begitupun dalam hal berkunjung ke tempat orang sebaliknya tidak datang dengan tangan hampa.

³⁶ Ibid.

³⁷ Yunita Sari Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, no. 2 (2018), h. 316.

Implikasi dari falsafah *nemui nyimah* ini yaitu akan menjaga harmoni kehidupan sosial karena setiap individu saling menghargai dan menghormati kedudukannya dalam masyarakat adat. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, salah satunya difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS Al-Hujurat : 11)

b) *Nengah nyappogh*

Dikarenakan ia suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa *nengah*, yaitu ke tengah dalam arti bergaul, dan terbiasa *nyappogh* dalam arti bercampur dan berinteraksi dengan orang lain.³⁸ Suku Lampung aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan akan merasa sangat malu bila tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, dalam sebuah ayat Allah berfirman:

³⁸Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya.....*, h.123.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa : 1)

c) *Sakai sambayan*

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang Lampung mengenal kerjasama yang disebut *sakai sambayan* yang berarti bergotong-royong antara satu dengan yang lain silih berganti secara beramai-ramai dalam mengerjakan suatu yang berat. Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain juga butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong-menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun.³⁹

Sakai sambayan ini perwujudannya tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana. Kegiatan *sesakai sambayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian ladang, perikanan darat atau laut, atau juga dalam kegiatan untuk melaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, dsb.

Falsafah ini juga merupakan cerminan dari syariat Islam. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 2 :

³⁹ Himyari Yusuf, *Nilai-Nilai Islam.....*, h.189.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.
(QS. Al-Maidah : 2)

d) *Bejuluk adok*

Mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Orang Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi “*juluk*”, yaitu nama panggilan oleh atau dari kakeknya, apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai *adok* atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat. Biasanya ketika upacara pemberian gelar itu diumumkan juga “*amai*” atau panggilan kerabat untuk pria, “*inai*” atau panggilan kerabat untuk wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat⁴⁰.

Gelar *adok* ini tidak diberikan secara sembarangan melainkan harus diberikan kepada orang yang memiliki hikmah dan bijaksana yang dalam masyarakat *saibatin* salah satu kriterianya berdasarkan keturunan atau orang yang berjasa pada masyarakat Lampung. Gelar *adok* ini diberikan dengan pertimbangan status atau kedudukan yang bersangkutan dalam

⁴⁰Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya.....*, h 120.

keluarga batin / inti berdasarkan ikatan darah dan mengacu pada *adok* bapak atau kakeknya dalam adat secara geneologis. Orang yang memiliki gelar adat yang tinggi harus mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, karena dia merupakan penyayom gelar adat dibawahnya. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, salah satunya yang difirmankan Allah dalam QS an-Nisa ayat 59 dan ditegaskan kembali dalam QS As-Sajdah ayat 24 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”* (QS. An-Nisa : 59)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Artinya : *“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”*(QS. As-Sajdah : 24)

Adok merupakan suatu simbol kepemimpinan. Suku Lampung yang bergelar adat tinggi memiliki rasa malu bila melakukan perbuatan tercela karena ia merupakan panutan masyarakat adatnya. *Adok* yang dimiliki pemuka adat merupakan sumber motivasi pemiliknya dalam bersikap untuk mampu membimbing dan mengayomi masyarakatnya.

3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Piil Pesenggighi*

a. Sopan santun (*Nemui Nyimah*)

Sopan santun merupakan simpul bebas dari *nemui nyimah*. *Nemui nyimah* mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka duka. Ia suka *nemui*, yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka *nyimah*, yaitu suka memberi sesuatu pada tamu, atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab.

Perwujudan dari *nemui nyimah* ialah dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu harus berperilaku baik, serta masyarakat Lampung lazimnya menyuguhi macam panganan dan minuman kepada tamu, sehingga makna yang terselubung adalah dalam memungkinkan untuk menyuguhi tamu tersebut, maka seseorang harus berketerampilan, berprestasi, serta berproduksi, dengan demikian sopan santun disini selain diartikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial sebagai berikut :

- 1) Berperilaku baik
- 2) Ikhlas
- 3) Rendah hati
- 4) Empati
- 5) Berketerampilan

b. Pandai bergaul (*Nengah Nyappogh*)

Dikarenakan ia suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa *nengah*, yaitu ke tengah dalam arti bergaul, dan terbiasa *nyappogh* dalam

arti bercampur dan berinteraksi dengan orang lain. Simpul bebas dari *nengah nyappogh* adalah pandai bergaul. Kata-kata *nengah nyappogh* itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam arti siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappogh* harus menjadi individu yang supel, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan perinsip-perinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas, dengan demikian maka individu dituntut untuk :

- 1) Supel
- 2) Tenggang rasa / toleransi
- 3) Mampu berkomunikasi

c. Tolong-menolong (*Sakai Sambayan*)

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang Lampung mengenal kerjasama yang disebut *sakai sembayan* yang berarti bergotong-royong antara satu dengan yang lain silih berganti secara beramai-ramai dalam mengerjakan suatu yang berat. Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain juga butuh bantuan orang

lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun.⁴¹

Sakai sembayan ini perwujudannya tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana. Kegiatan *sesakai sembayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian ladang, perikanan darat atau laut, atau juga dalam kegiatan untuk melaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, dsb.⁴² Dengan demikian tolong-menolong disini juga memiliki makna sosial sebagai berikut :

1. Keikhlasan
2. Kebersamaan
3. kesetiakawanan
4. Gotong-royong

d) Prestise / Kepemimpinan (*bejuluk adok*)

Bejuluk adok mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat atau prestise . Nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adok* adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki *juluk* dan *adok* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Prestise yang dimaksudkan oleh *juluk adok* melingkupi butir-butir sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Kepemimpinan
- 3) Kedisiplinan

⁴¹Himyari Yusuf, *Nilai-Nilai Islam.....*, h.189.

⁴² Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya*, h.124.

4) Keteladanan

e) Berprinsip dan Harga Diri (*Piil Pesenggighi*)

Prinsip dan harga diri merupakan terjemahan dari kata-kata *piil pesenggighi*, baik prinsip maupun harga diri yang dimaksudkan disini sebenarnya menurut para pengamat adalah merupakan penegasan dari unsur-unsur *piil pesenggighi* yang telah diuraikan sebelumnya. Uraian-uraian itulah yang dimaksud prinsip hidup masyarakat Lampung dan itu pulalah yang dimaksud dengan harga diri. Dapat disimpulkan bahwa harga diri seseorang itu dilihat dari bagaimana sopan santunnya, pergaulan atau kontribusinya di tengah asyarakat, serta kerja kerasnya.

Tabel.
 Nilai-nilai falsafah *piil pesenggighi* dan nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan *khuluqiyah*)

| Falsafah Piil Pesenggighi | Nilai-nilai Falsafah Piil Pesenggighi | Nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan <i>Khuluqiyah</i>) |
|---------------------------|--|---|
| <i>Piil pesenggighi</i> | 1. Berprinsip 2. Harga diri 3. Malu 4. Berani | 1. <i>Iffah</i> 2. <i>Syajaah</i> (berani) 3. Malu |
| <i>Bejuluk adok</i> | 1. Kepemimpinan 2. Bertanggung jawab 3. Kedisiplinan 4. Keteladanan | 1. <i>Shidiq</i> 2. Amanah 3. <i>Iffah</i> (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik) |
| <i>Nemui nyimah</i> | 1. Sopan santun 2. Berperilaku baik 3. Ikhlas 4. Rendah hati | 1. Adab bertamu dan menerima tamu 2. Berperilaku baik 3. Ikhlas 4. <i>Tawadhu</i> |
| <i>Sakai sambayan</i> | 1. Tolong menolong | |

| | | |
|----------------------------|---|---------------------------|
| | 2. Keikhlasan 3. Kebersamaan 4. Kesetiakawanan 5. Gotong-royong | Tolong-menolong Ikhlas |
| <i>Nengah nyappogh</i> | 1. Pandai bergaul 2. Supel 3. Tenggang rasa 4. Mampu berkomunikasi | Silaturahmi |

4. Kedudukan dan Fungsi *Piil Pesenggighi* Bagi Masyarakat Lampung Saibatin

Suku Lampung dalam sejarahnya tercatat sebagai salah satu suku yang memiliki peradaban tinggi. Fakta ini bisa dilihat dari kebudayaan yang dimiliki orang Lampung yang ditandai dengan adanya falsafah hidup sebagai refleksi atau kesemestaan, artinya setiap budaya pasti memiliki dasar filosofi yang mengandung hikmah bagi masyarakat. Adat Lampung pun memiliki *piil pesenggighi* sebagai dasar filosofinya. *Piil pesenggighi* merupakan motivasi agar setiap orang Lampung dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai yang luhur, hidup terhormat dan dihargai ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Lampung *saibatin*, *piil pesenggighi* merupakan pandangan hidup berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat dalam pembangunan dewasa ini.⁴³

Piil pesenggighi juga dapat dikategorikan sebagai hukum adat *ulun* Lampung karena ada dan selalu dipakai dalam semua aktivitas sosial, baik dalam perkawinan sebagai inti budaya dalam masyarakat Lampung ataupun

⁴³Dibyong Harsono, "Masyarakat Adat Lampung Sai batin dalam Arus Perkembangan Zaman", diakses dari <https://bpsn-bandung.blogspot.com/2009/07/masyarakat-adat-lampung-saibatin-dalam.html?m=1>.

menyelesaikan berbagai sengketa yang biasanya dipicu oleh tanah, perempuan, atau pembuatan gelar-gelar adat.

Salah satu *piil pesenggighi* yang menjadi hukum adat adalah sebagaimana yang dilansir oleh sebuah harian lokal, yaitu kasus salah tembak yang dilakukan oknum anggota kepolisian di Lampung yang berakhir damai.⁴⁴ Perdamaian yang dilakukan secara adat disaksikan oleh warga setempat dan *penyimbang* adat Lampung dengan membayar denda atas pelanggaran tersebut. Penyelesaian secara adat juga juga dilakukan ketika terjadi konflik karena kesalahpahaman antara orang Bali dengan *ulun* Lampung dengan mengacu pada nilai dalam *piil pesenggighi*.



⁴⁴ Sulistyowati Irianto et al., "MODAL BUDAYA DAN STRATEGI IDENTITAS ULUN LAMPUNG Piiil Pesenggiri : Cultural Capital and Identity Strategy of Ulun Lampung," *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA* 15, no. 2 (2011), h. 143.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada paradigma atau gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu *pertama* menggambarkan dan mengungkap, dan *kedua* menggambarkan dan menjelaskan.¹

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami.²

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Peraktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 88.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, yaitu³:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiahan objek yang diteliti.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Peneliti kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan sehingga dapat disusun dalam tema tertentu.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Makna adalah data yang sesungguhnya

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif Dan Konstruktif*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 7.

dibalik data yang tampak. Makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak.

Bertitik tolak dari pemaparan diatas, penelitian kualitatif ini peneliti gunakan untuk menggambarkan dan mengungkap fenomena hubungan antara falsafah *piil pesenggiri* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktifitas kehidupan sosial di masyarakat Desa Kuripan. Dalam hal ini peneliti menjadikan desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan sebagai objek penelitian, karena disanalah masih adanya tokoh adat yang banyak mengetahui informasi data yang relevan mengenai adat budaya Lampung.

2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar atau berupa kata kunci yang nantinya akan berkembang sesuai situasi dan kondisi dalam wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah

subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

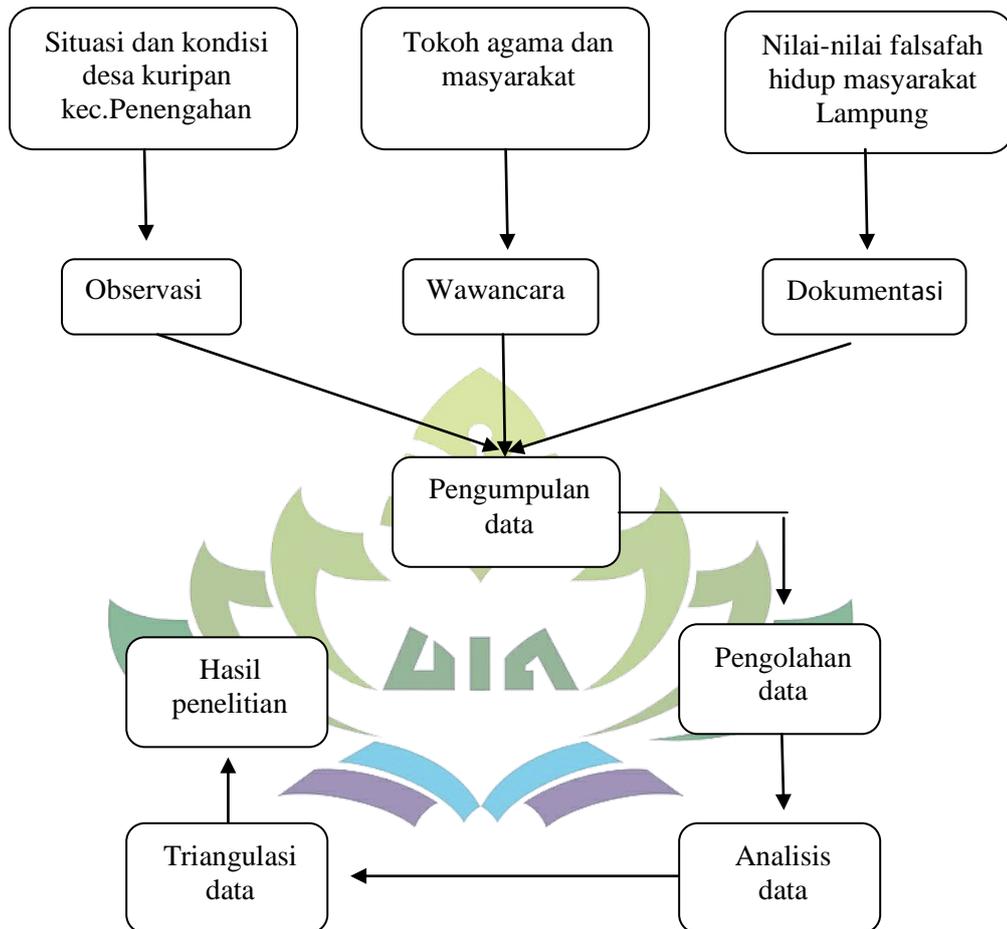
Setelah wawancara dilakukan peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai langkah-langkah yang dijabarkan pada metode analisis data. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Etnografi yang bertujuan mempelajari kelompok budaya tertentu dalam setting yang natural dengan mengumpulkan data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian etnografi dilaksanakan dilapangan dalam waktu tertentu, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda. Hasil akhir penelitian bersifat komprehensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menggambarkan kompleksitas kehidupan tersebut.⁴

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h.62.

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti membuat alur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :



*Bagan 3.1
Desain Penelitian*

C. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat desa Kuripan Kecamatan Penengahan yang dianggap perlu dijadikan informan. Alasannya karena mereka dianggap informan kunci (*key informan*), untuk sampai kepada informan kunci peneliti menelusurinya dengan memulai mencari informan pangkal. Informan pangkal dapat ditemukan dengan mencari tokoh masyarakat yang berpengetahuan dan mengerti berbagai sektor kehidupan di masyarakat.⁶ Informan pangkal peneliti telusuri dengan banyak bertanya kepada kepala desa Kuripan kecamatan Penengahan, kemudian peneliti diberi arahan untuk menemui seseorang adat sebagai informan ahli. Sementara itu, peneliti menggolongkan masyarakat desa Kuripan sebagai informan awam karena mereka merupakan bagian yang terkait dengan tema yang diteliti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek-objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian,⁷ bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen,

⁵Winarto, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991), h. 163.

⁶Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h.117.

⁷Winarto, *Penelitian Ilmiah.....*, h. 164.

buku, ataupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk jurnal maupun karya ilmiah. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa:

1. Dokumen desa Kuripan kecamatan Penengahan
2. Fachruddin, Falsafah Piil Pesengiri.
3. Sabaruddin SA, Lampung Pepadun dan Saibatin
4. Iskandar Syah, Bunga Rampai Adat Budaya Lampung.
5. Depdikbud Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1984 / 1985, Sejarah Sosial Daerah Lampung, Kota Madya Bandar Lampung Sang Bumi Ruwa Jurai.
6. Hilman Hadi Kusuma, Masyarakat dan Adat Budaya Lampung.
7. M. Arifin Nitipradjo, Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala.
8. Karina Lin, Lampungisme Sosiokultur, Alam, dan Infrastruktur Bumi Ruwa Jurai.

D. Partisipan dan Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Partisipan pada penelitian ini adalah tokoh adat serta masyarakat desa Kuripan, yang dianggap memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal diatas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Penelitian ini ingin melihat bagaimana hubungan *piil pesengiri* yang dijadikan masyarakat sebagai landasan dasar berpikir bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sosialnya dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kuripan kecamatan Penengahan kabupaten Lampung Selatan pada bulan April 2019. Lokasi ini dipilih karena disanalah masih banyak ditemui tokoh adat yang banyak mengetahui informasi data yang relevan mengenai adat budaya Lampung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data lapangan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Pengertian Observasi menurut Kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁸

Keterlibatan peneliti dalam kegiatan pengamatan ini bersifat keterlibatan pasif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamati. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan peneliti dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelaku.

⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Peraktek.....*, h.143.

Observasi yang dimaksudkan peneliti pada penelitian ini adalah mengamati dan melihat aktivitas-aktivitas sosial masyarakat di desa Kuripan, seperti *sesakaian* dalam acara-acara besar (pernikahan), kerja bakti, menjenguk tetangga yang sakit, takziah, serta kegiatan memperingati hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan hari kemerdekaan. Untuk memudahkan peneliti membuat catatan, peneliti menggunakan alat-alat tertentu dilapangan seperti buku catatan, pena dan kamera untuk mengambil gambar terhadap objek yang diamati. Temuan-temuan yang diperoleh melalui teknik ini dibuat dalam catatan lapangan yang selanjutnya dipadukan dengan temuan yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.⁹

Ada dua macam tipe wawancara dalam tataran yang luas, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah

⁹ *Ibid.*, h.160.

ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luas dan terbuka. wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.¹⁰

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti akan menggunakan kata kunci dan daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Akan tetapi tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga wawancara ini bersifat fleksibel dan diberikan keleluasaan dan kebebasan kepada informan dalam mengemukakan argumentasinya. Wawancara ini ditujukan kepada pemuka-pemuka adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Hal ini untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

Ketika melakukan wawancara peneliti menyediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi apabila tidak diizinkan, peneliti akan mencatat hasil wawancara kemudian menyimpulkannya. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara sering dialami bahwa ketika suatu informasi dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada objek terdahulu untuk

¹⁰*Ibid.*, h.162.

mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup hanya dilakukan sekali saja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, serta dokumen. Data-data tersebut berupa letak geografis, kondisi masyarakat, kondisi adat budaya serta hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa dokumen tentang sejarah desa, arsip-arsip serta buku-buku tentang adat budaya Lampung.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.¹²

Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 234.

¹²Imam Gunawan, *Metode Penelitian kulaitatif Teori Dan Peraktek.....*, h. 209.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis sebagai berikut¹³ :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁴ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti merangkum informasi-informasi yang sudah diperoleh, kemudian menyeleksi mana data yang relevan dengan rumusan masalah dalam fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat. Miles dan huberman dalam Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang bersifat Eksploratif.....*, h.133.

¹⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 338.

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Peraktek.....*, h.211.

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif)¹⁶. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian dan tabel, ini dilakukan pebeliti agar data yang diperoleh dapat dipilah secara fisik dan dikuasai, kemudian dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan bagan atau tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian, jadi data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diproses melalui ketiga aktivitas analisis tersebut, dan dicek, serta dilacak terus-menerus dan berulang-ulang agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Macam-macam cara pengujian kredibilitas data menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check. Setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif.....*, h.137.

mengembangkan validitas data yang diperolehnya, dalam hal ini peneliti memilih teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁷

Triangulasi digunakan bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan dilapangan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan ditunjang dengan metode. Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini bisa diperoleh dengan jalan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan data ini dilakukan ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

1. Sejarah Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Keratuan darah putih yang berada di desa Kuripan kecamatan Penengahan Lampung Selatan berdiri sekitar abad ke 15. Adanya keratuan darah putih tersebut berawal dari dimulainya perjalanan seorang sultan dari tanah Cirebon dan Banten yakni Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati ke Keratuan Pugung. Keratuan Pugung adalah sebuah kerajaan kecil yang makmur, aman dan tentram yang berada di wilayah timur pada saat ini dikenal dengan sebutan Pugung Raharjo, masuk ke dalam Kabupaten Lampung Timur.

Pada saat itu keratuan pugung dipimpin oleh seorang raja yang di panggil dengan sebutan *khatu* atau ratu yang bernama Ratu Galuh yang kala itu menganut agama Hindu. Kedatangan Sunan Gunung Jati ke kerajaan tersebut karena melihat adanya sinar (kilat yang memancar tegak) menembus langit dan juga untuk menyebarkan agama Islam. Mulai sejak itulah, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati tertambat hatinya dengan seorang putri dari Keratuan Pugung yang bernama Putri Sinar Alam.

Sultan menyampaikan hasrat hatinya kepada sang Ratu Keratuan Pugung, yakni ingin mempersunting Putri Sinar Alam sebagai istrinya. Ratu menerima lamaran sang Sultan, akan tetapi karena dalam aturan tatanan adat kerajaan bahwa seorang putri tertua dari Keratuan Pugung dilarang menikah

dengan seorang yang bukan keturunan ataupun masih kerabat dari Keratuan Pugung, agar tidak mengecewakan Sultan Syarif Hidayatullah, maka Ratu Keratuan Pugung menikahkan Sultan dengan Putri Kandanga Rarang yang merupakan adik dari minak Rio Jalang adik dari Ratu Keratuan Pugung dan Sultan pun menyetujuinya. Dalam pernikahan dengan Putri Kandanga Rarang, di anugerahi seorang putra yang diberi nama Minak Gejala Bidin.

Karena masih mengemban tugas menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung jati meninggalkan istri dan putranya Minak Gejala Bidin untuk pergi ke beberapa daerah lainnya untuk menyebarkan syariat ajaran Islam. Lalu Sultan kembali lagi ke daerah pemerintahannya, di kesultanan Cirebon dan Banten. Sekitar setahun kemudian, sang Sultan kembali lagi ke Keratuan Pugung untuk menemui istri dan putranya serta untuk melihat perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Sultan kembali bertemu dengan Putri Sinar Alam. Ternyata Putri Sinar Alam yang membuatnya jatuh hati sejak pertama kali belum juga menikah. Sultan masih tetap memiliki hasrat untuk mempersunting Putri Sinar Alam menjadi istrinya.

Sultan menyampaikan maksud niat baiknya itu kepada sang Ratu Keratuan Pugung, Ratu pun tidak dapat mengelak permintaan Sultan, berdasarkan kepentingan untuk mempererat pertalian keluarga dan Ratu pun beranggapan bahwa Sultan Syarif Hidayatullah bukanlah orang lain dan sudah merupakan keluarga Keratuan juga berdasarkan atas perkawinan pertamanya dengan Putri Kandanga Ratu Keratuan Pugung akhirnya menikahkan Putri Sinar Alam dengan Sultan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dari

buah perkawinannya dengan Putri Sinar Alam, Syarif Hidayatullah dianugerahi seorang anak laki-laki yang diberi nama Minak Gejala Ratu. Namun pada saat Putri Sinar Alam Mengandung hingga melahirkan Syarif Hidayatullah tidak berada di Keratuan Pugung karena kembali lagi ke Kesultanan Banten.

Ketika Minak Gejala Bidin dan Minak Gejala Ratu beranjak dewasa, mereka meminta izin kepada asang ibunda untuk berpamitan mencari sang ayahanda Sultan Syarif Hidayatullah. Di tengah perjalanan tiba-tiba sang kakak merasa bahwa cincinnya tertinggal dan ia menyuruh adiknya untuk kembali kerumah mengambil cincin tersebut. Ternyata cincin itu sudah dibawa oleh sang kakak tetapi ia tidak mengetahuinya karena diselipkan oleh sang ibunda dalam bekal yang mereka bawa.

Setelah lama menunggu dan adiknya tak kunjung datang, Minak Gejala Bidin akhirnya memutuskan untuk pergi lebih dulu ke kesultanan banten. Ia di sambut baik oleh ayahanda dan diberikan semua harta warisan. Berbeda dengan minak gejala ratu, kedatangannya ke kesultanan Banten tidak diterima oleh sang ayahanda karena Sultan tidak mempercayai bahwa Minak Gejala Ratu adalah putra dari Sultan Syarif Hidayatullah. Namun dengan kegigihannya akhirnya Minak Gejala Ratu dapat meyakinkan sultan bahwa dirinya adalah putra sang sultan. Oleh karena semua harta warisan sudah diserahkan semua kepada Minak Gejala Bidin, maka Sultan pun memberikan peti untuk dibawa pulang kepada Minak Gejala Ratu. Sultan berpesan agar peti tersebut dibuka di tempat yang ditimbang pantas menurut Minak Gejala Ratu. Sesampainya di daerah Way Batu Aji ia berhenti, setelah ditimbang ternyata

daerah tersebut cocok untuk dijadikannya tempat tinggal. Maka dibukalah isi peti tersebut, dan akhirnya isi peti tersebut berterbangan keluar ketempat dimana mereka masing-masing menjaga keamanan daerah tersebut. Maka di daerah Way Batu Aji tersebut tempat Minak Gejala Ratu menyebarkan agama Islam dan mendirikan keratuan yang lebih dikenal sekarang Keratuan Darah Putih.

Keratuan darah putih tersebut dijaga oleh isi peti yang diberikan oleh sang ayahanda, yang isinya para hulubalang atau pengawal Minak Gejala Ratu. Wilayah yang dijaga antara lain : gunung rajabasa, tanjung tua, anjak keratuan sampai matakhani mati, seragi sampai way sekampung, gunung cukkih selat sunda, keliling gunung, batu payung, gunung kakhang, tanjung selaki, anjak kekhatuan mit matakhani minjak, tuku tiga, dan sumokh kucing. Hulubalang tersebut pada saat ini lebih dikenal dengan *Tupping* yang dimana sering digunakan pada saat perayaan adat kebesaran di daerah Lampung selatan, khususnya daerah Kuripan kecamatan Penengahan.¹

Tabel 4.1. Silsilah kepemimpinan desa Kuripan kecamatan Penengahan

| No | Nama | Tahun |
|----|---------------------|---------------|
| 1 | Khaja Mangku Alam | 1869 s/d 1897 |
| 2 | Khadin Putera | 1997 s/d 1920 |
| 3 | Pangikhan Putera | 1920 s/d 1925 |
| 4 | Batin Wakhga Kesuma | 1925 s/d 1931 |
| 5 | Pangikhan Jimat | 1931 s/d 1937 |
| 6 | Pangikhan Imba | 1937 s/d 1942 |
| 7 | Batin Putera | 1942 s/d 1944 |
| 8 | Batin Minak Khadin | 1944 s/d 1949 |
| 9 | Khadin Tekhus | 1949 s/d 1953 |
| 10 | Khadin Sekhatu | 1953 s/d 1973 |

¹ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan* (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015), h. 1-4.

| | | |
|----|-------------------|-------------------|
| 11 | Khadin Imba | 1973 s/d 1990 |
| 12 | M. Nasir | 1990 s/d 2005 |
| 13 | Pj. Budiman Yakub | 2005 s/d 2006 |
| 14 | Irwan | 2006 s/d 2013 |
| 16 | Irwan | 2013 s/d sekarang |

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan penengahan

2. Letak Geografis Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Desa kuripan memiliki luas wilayah kurang lebih 20.121 ha. Penduduk desa Kuripan terdiri dari penduduk asli (pribumi) dan penduduk pendatang (transmigrasi). Pada umumnya wilayah pribumi berada dalam wilayah pusat pemerintahan desa, yaitu di dusun 1 atau biasa disebut dusun induk, sedangkan penduduk transmigrasi secara umum menempati wilayah yang berada diluar pusat pemerintahan desa, yaitu di dusun 2 (dusun Banyurip) dan dusun 3 (dusun Sekurip).

Dengan batas-batas sebagai berikut :

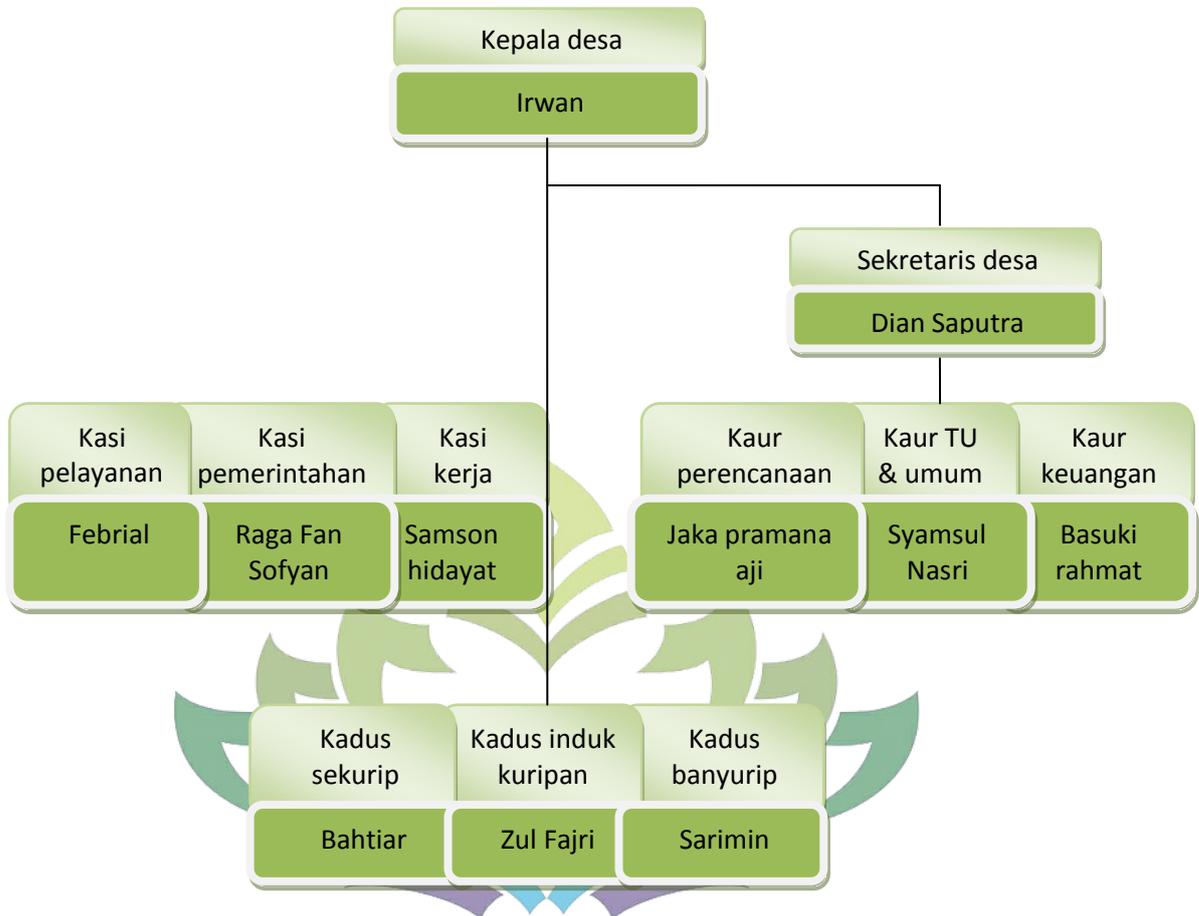
1. Sebelah utara : desa Suka bakti
2. Sebelah timur : desa Taman baru
3. Sebelah selatan : desa Padan
4. Sebelah barat : desa Rawi

Tabel 4.2. Jumlah penduduk desa Kuripan kecamatan penengahan

| No | Penduduk | Jumlah |
|----|------------------------|-------------|
| 1 | Jumlah kepala keluarga | 738 KK |
| 2 | Jumlah laki-laki | 1.299 orang |
| 3 | Jumlah perempuan | 1.206 orang |
| 4 | Jumlah total | 2.505 orang |

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan penengahan

3. Sistem Kemasyarakatan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



Bagan 4.1

*Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuripan
Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan²*

B. Penerapan *Piil Pesenggighi* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan

Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang sampai saat ini masih dilestarikan, seperti di desa Kuripan Kecamatan Penengahan yang masih melestarikan falsafah adat Lampung yaitu *piil pesenggighi* sebagai pedoman hidup masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian *piil pesenggighi* merupakan

² Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan Penengahan, n.d.

kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat desa Kuripan yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup, sehingga *piil pesenggighi* selalu ada dalam kegiatan atau acara apapun dalam kehidupan masyarakat.

Piil pesenggighi menegaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki harga diri yang harus dipertahankan. *Piil pesenggighi* pada hakikatnya menuntun masyarakat Lampung untuk memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. *Piil pesenggighi* sendiri terdiri dari empat pilar yang saling menopang, yaitu *juluk adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappogh*, dan *sakai sambayan*, apabila masyarakat Lampung telah memenuhi keempat pilar tersebut barulah dapat dikatakan memiliki *piil pesenggighi*. Penerapan *piil pesenggighi* di desa Kuripan kecamatan penengahan terlihat dari perilaku masyarakat dalam menjaga harga dirinya di kehidupan sehari-hari, seperti menjaga silaturahmi dengan masyarakat yang lain, menjaga sopan santunnya dalam bertamu dan menerima tamu, menjaga pergaulannya, serta menjadi teladan bagi yang lain.

a. Penerapan *Juluk Adok* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Juluk adok merupakan keharusan dan hak bagi masyarakat Lampung memang berhak memiliki gelar tersebut. Gelar adat merupakan identitas utama sebagai masyarakat Lampung terutama di desa Kuripan Kecamatan Penengahan. *Juluk adok* adalah pemberian gelar pada saat menikahkan anak³ sebagai kasih sayang dari orang tua kepada anak dan menantunya.⁴ *Juluk adok* juga mengandung makna sebagai doa, dimana gelar *juluk adok* yang diberikan

³ Budiman Yakub Gelar Khadin Kesuma Yuda, wawancara dengan penulis , Desa Kuripan, 18 April 2019.

⁴ M. Sidiq Gelar Batin Sesaka, wawancara dengan penulis , Desa Kuripan, 16 April 2019.

kepada individu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu dalam pemberian gelar harus baik-baik.

Tatacara pemberian *Juluk adok* sebenarnya dilihat dulu dari kelompok-kelompok adatnya. Pada saat pernikahan anak, pihak orang tua menghadap tertua adat, pihak adatlah yang akan memberikan *adok*, apabila ia bawahan pangeran maka menghadap ke pangeran. Apabila bawahannya karya maka menghadap ke karya. Sedangkan Pemberian *Juluk* di sesuaikan dengan karakter orangnya, misal seseorang tersebut suka bela diri maka gelarnya raja waspada.

Gelar adat Lampung saibatin memiliki 7 tingkatan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di desa Kuripan Kecamatan Penengahan, tingkatan gelar adat tersebut terdiri dari :

1. Gelar sultan / sultan

Gelar sultan merupakan yang paling luas tanggung jawabnya, dalam adat Lampung *saibatin* gelar ini diberikan kepada anak pertama dari *punyimbang* adat dalam sebuah marga. Seseorang yang bergelar sultan memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Penentu kebijakan adat
- b. Membimbing dan membina kehidupan masyarakat adat

2. *Khaja*

Dalam menjalankan fungsinya sultan dibantu oleh pemapah dalam semacam perdana menteri, yang diberi gelar *khaja*. Gelar *khaja* diberikan kepada putera kedua *saibatin*, menantu tertua laki-laki dari *saibatin*.

3. *Batin*

Gelar *batin* diberikan kepada anak ketiga *saibatin*. *Batin* merupakan tangan kanan sultan di dalam adat bertugas memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4. *Khadin*

Gelar *khadin* diberikan kepada anak keempat *saibatin*. *Khadin* merupakan pengatur ditingkat bawah di dalam adat.

5. *Minak*

Gelar *minak* diberikan kepada anak kelima dari *saibatin*.

6. *Kemas*

Gelar *kemas* diberikan kepada anak keenam dari *saibatin*. *Kemas* merupakan pelaksana di dalam acara adat.

7. *Mas*

Gelar *mas* diberikan kepada anak ketujuh dari *saibatin*. Tugasnya sama seperti *kemas* yaitu pelaksana dalam acara adat.⁵

Contoh pemberian *juluk adok* adalah : seorang kepala suku bernama Lekok memiliki *adok* (*adok ngukha*) yaitu *khaja* dan *juluknya* adalah Mangku Bumi, jadi *juluk adoknya* adalah Khaja Mangku Bumi. Ia memiliki anak laki-laki tertua bernama Ali, ketika Ali menikah dia diberi *adok* (*adok nguka*) yaitu Khaja (*adok* dari ayahnya) dan diberi *juluk* Mangku Marga, jadi *juluk adoknya* adalah Khaja Mangku Marga. Sedangkan ayahnya (Lekok) diberi *adok* tua yaitu Patokan, dan gelar rajanya diberikan kepada anaknya yaitu Ali, sehingga

⁵ Budiman Yakub Gelar Khadin Kesuma Yuda, wawancara dengan penulis , Desa Kuripan, 18 April 2019.

Ali yang sekarang bergelar Khaja Mangku Marga adalah pimpinan suku yang baru.

b. Penerapan *Nemui Nyimah* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Nemui nyimah bagi masyarakat desa Kuripan memiliki makna adab-adab dalam menerima tamu, seperti bertutur kata sopan dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang. Budaya *nemui nyimah* penerapannya dapat dilihat dari tatacara bertamu dan menerima tamu, dimana tamu (*temui*) diperlakukan seperti raja walaupun tamu (*temui*) tersebut berbeda suku dan agama. Sebaliknya jika kita berkunjung kepada keluarga atau tetangga harus sopan santun sesuai dengan adab-adab bertamu yang diajarkan oleh Islam, jika diberi suguhan yang tak sesuai selera cicplah walau hanya sedikit, karena dikhawatirkan akan menyinggung perasaan si tuan rumah bila suguhan tidak dimakan, saling menjaga perasaan.

Bertamu ataupun menerima tamu di masyarakat desa Kuripan bukanlah hal yang asing, bertamu sudah menjadi kebiasaan di desa Kuripan. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Budiman Yakub Gelar Khadin Kesuma Yuda sebagai tokoh adat tentang adab-adab dalam bertamu di desa Kuripan Kecamatan Penengahan:

“Hal pertama yang harus dilakukan ketika hendak bertamu ke rumah orang adalah mengucapkan salam, kemudian mengetuk pintu dan memanggil tuan rumah sewajarnya, jika tuan rumah belum memberikan izin maka jangan memasuki rumah. Menggunkaan bahasa yang sopan

ketika berbicara. Jika bertamu sudah selesai maka permisi kepada tuan rumah, tidak semena-mena pulang tanpa izin.”⁶

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas, masyarakat yang ingin bertamu harus mengucapkan salam, lafal salam mengandung arti semoga kasih sayang dan keselamatan Allah serta kebaikan terlimpah kepada kalian. Mengetuk pintu dan memanggil tuan rumah sewajarnya, serta tidak memasuki rumah jika belum diberi izin oleh tuan rumah, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, dan meminta izin ketika hendak pulang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا
تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S An-Nur: 27-28)

Adab tuan rumah di Desa Kuripan yang menerima tamu sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan adalah :

1. Menyambut tamu dengan ikhlas, sopan dan ramah terhadap tamu.
2. Tuan rumah menyuguhkan makanan dan minuman yang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

⁶ Budiman Yakub Gelar Khadin Kesuma Yuda, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 18 April 2019.

3. Memuliakan tamu, dan selalu ramah dalam berbicara dengan tamu, selalu merespon pembicaraan tamu dengan serius.
4. Kebiasaan masyarakat desa Kuripan apabila tamu pulang maka tuan rumah mengantarkan tamu hingga keluar rumah atau di depan pintu sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika bertamu kerumah beberapa warga untuk keperluan penelitian, masyarakat desa Kuripan memang sangat menghargai siapapun yang bertamu kerumahnya. Mereka akan menyuguhkan minuman dan makanan apapun sesuai kemampuan. Berbicara dengan baik kepada tamu, dan ketika akan pulang mereka akan mengantarkan tamu sampai ke depan rumah sebagai bentuk penghargaan kepada tamu.⁷

Nemui nyimah juga memiliki makna bermurah hati, seperti sikap penyayang, baik hati terhadap sesama, santun dengan yang lebih tua, lapang dada, peduli dan simpati terhadap orang lain, serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di desa kuripan pada saat acara *khuah lamban* disalah satu rumah warga, sikap murah hati dan peduli terhadap sesama pada masyarakat desa kuripan terlihat dari interaksi dan komunikasi mereka pada saat *manjau*, menggunakan ucapan-ucapan yang baik serta ikhlas dalam membantu tuan rumah dalam menyiapkan untuk keperluan *khuah lamban*. Allah SWT memerintahkan agar bertutur kata yang baik sesama manusia, sebagaimana firman Allah dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut :

⁷ Hasil Observasi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Tanggal 18 April 2019.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (QS. Al-Baqarah : 83)

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa masyarakat desa Kuripan masih menerapkan budaya *nemui nyimah* dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam bertamu dan menerima tamu, seperti keramah-tamahan terhadap tamu, menyuguhkan makanan sesuai dengan kemampuan, serta bermurah hati terhadap sesama, sifat tersebut menonjol dalam kegiatan bersilaturahmi di desa Kuriapan kecamatan Penengahan.

c. Penerapan *Nengah Nyappogh* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Penerapan *nengah nyappogh* di desa Kuripan Kecamatan Penengahan tercermin dari pergaulan sehari-hari di masyarakat. Terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa masyarakat sangat terbuka dalam bergaul, tidak hanya kepada para penduduk desa, tetapi juga kepada pendatang. Ketika peneliti akan mengadakan wawancara kepada tokoh agama yang pada saat itu peneliti belum tahu rumahnya, ditengah jalan peneliti bertanya kepada salah satu warga, tapi beliau tidak tahu nama yang peneliti maksud, karena peneliti menyebutkan nama asli, sedangkan di desa ini yang

terkenal adalah nama julukan/gelar, kemudia warga ini segera menanyakan ke warga-warga lain tentang nama dan alamat yang peneliti maksud hingga peneliti menemukan alamat rumah tersebut. Sangat menarik bagi peneliti adalah ketika diluar kita menanyakan alamat kepada seseorang yang dia pun tidak tahu alamat yang dimaksud, maka orang tersebut akan menjawab “maaf, saya tidak tahu” berbeda dengan penduduk di desa ini, yang akan membantu kita mencarikan alamat yang dimaksud sampai bertemu.⁸

Penerapan *nengah nyappogh* juga bisa dilihat dari kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah ini selalu dilakukan oleh masyarakat desa Kuripan yang disertai oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat desa Kuripan kecamatan Penengahan, yaitu bapak Samsul Nasri untuk menanyakan tentang kegiatan musyawarah di desa Kuripan kecamatan Penengahan :

“Kegiatan musyawarah yang dilakukan di desa Kuripan ini disertai oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Musyawarah ini biasanya berkaitan dengan adat, desa, maupun agama. Musyawarah berkaitan dengan desa misalnya acara kegiatan memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia, Musyawarah berkaitan dengan agama misalnya acara untuk menyambut bulan suci Ramadhan, serta musyawarah berkaitan dengan adat misalnya acara resepsi pernikahan.”⁹

Sudah menjadi kebiasaan wajib di desa kuripan untuk mengadakan musyawarah dalam hal apapun di masyarakat, baik dalam urusan desa, agama, maupun dalam urusan mengadakan resepsi pernikahan. Kegiatan musawarah tersebut dapat menjalin silaturahmi dan keakraban antar warga desa kuripan, karena waga dituntut untuk dapat bercampur dan bergaul dalam kehidupan

⁸ Hasil Observasi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Tanggal 16 April 2019.

⁹ Samsul Nasri Gelar Khadin Andalan, wawancara dengan penulis, Desa kuripan, 18 April 2019.

bermasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Budiman Yaqub, S.E Gelar Khadin Kesuma Yuda dalam wawancara pada tanggal 18 April 2019 tentang *nengah nyappogh* :

“*Nengah nyappur* itu adalah kehidupan. Seperti kata pepatah Lampung *khepa ulah khesan ulih*. Maka kita harus membiasakan diri untuk bercampur dan bergaul, memenuhi undangan apabila diundang, datang apabila ada yang meninggal, serta ikut dalam kegiatan apapun yang ada di masyarakat, karena jika kita tidak pernah hadir dan tidak pernah bercampur dalam bermasyarakat maka kita pun ketika mengundang orang lain maka orang tidak akan hadir. Jadi kita dikucilkan orang.”¹⁰

Selain musyawarah, penerapan *nengah nyappogh* juga bisa dilihat dari kegiatan yasinan yang dilakukan setiap malam jum'at pada saat ada yang meninggal sampai hari ke 40. Awalnya yasinan ini dilakukan di rumah duka, namun dikhawatirkan pihak yang berduka tidak mampu menyuguhkan makanan ataupun minuman kepada para masyarakat yang datang untuk yasinan, maka kegiatan ini dilakukan di masjid untuk meringankan pihak yang berduka agar tidak merepotkan untuk menyiapkan makanan ataupun minuman untuk tamu yasinan. Setelah kegiatan yasinan selesai masyarakat datang kerumah duka baik untuk memberikan santunan atau hanya sekedar berbincang-bincang dengan maksud menghibur keluarga yang berduka.¹¹ Kegiatan ini menunjukkan sikap perhatian masyarakat kepada pihak yang berduka, sehingga terciptalah silaturahmi yang menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sikap peduli terhadap sesama.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *nengah nyappogh* di desa Kuripan ini menuntut masyarakat

¹⁰ Budiman Yaqub Gelar Khadin Kesuma Yuda, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 18 April 2019.

¹¹ M. Sidiq Gelar Batin Sesaka, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 16 April 2019.

untuk dapat berbaur dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat kerukunan hidup bertetangga.

d. Penerapan *Sakai Sambayan* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Sakai sambayan bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Penerapan *sakai sambayan* di desa Kuripan kecamatan penengahan dapat dilihat dari hal-hal berikut :

1. Aktifitas pertanian

Dilakukan oleh masyarakat desa Kuripan dimana ibu-ibu dan bapak-bapak secara bergilir saling bergotong-royong untuk menanam padi dan memanen hasil pertanian. Peneliti mewawancarai masyarakat desa kuripan, tentang budaya *nemui nyimah* dalam aktifitas pertanian, mereka mengatakan :

“Dulu memang ada yang namanya *sesakaian* (tolong menolong) di bidang pertanian, baik ketika menanam padi maupun memanen hasil padi. Kami akan saling bergantian dengan warga lain untuk *sesakaian* di sawah warga. Tapi, sekarang *sesakaian* khususnya di bidang pertanian sudah jarang di pakai di desa ini. Warga lebih memilih mengupah untuk menanam ataupun memanen hasil sawahnya, karena dalam *sesakaian* sering kali kita menerima balasan yang tidak sesuai dengan bantuan kita. Maka khusus dalam bidang pertanian warga lebih memilih sistem upah mengupah karena dihitung lebih adil dimana warga akan menerima balasan sesuai pekerjaannya.”¹²

Penerapan *sakai sambayan* di desa Kuripan kecamatan Penengahan khususnya dibidang pertanian saat ini sudah jarang dilakukan, karena dianggap masyarakat kurang efektif dimana balasan yang diterima tidak

¹²Samsul Nasri Gelar Khadin Andalan, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 18 April 2019.

sesuai dengan bantuan yang pernah diberikan. Menurut peneliti masyarakat berhitung dalam menolong orang dalam bidang pertanian, hal ini bukan masalah ikhlas tidak ikhlas, tetapi karena pertanian adalah mata pencaharian masyarakat atau bisa di sebut ladang usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sangat wajar jika dalam urusan usaha duniawi masyarakat memperhitungkan untung ruginya.

2. Pesta pernikahan

- a. *Tandang*, melengkapai keperluan pesta pernikahan yang bahannya berada di hutan (kebun), seperti daun pisang, daun singkong, nangka, ubi dan lain-lain.
- b. Mendirikan *taghup* (tarup) sampai membongkar tarup, dimana bapak-bapak dan bujang saling bergotong-royong mencari kayu dan bambu untuk tiang penyangga dan terpal untuk penutupnya. Namun di zaman sekarang kegiatan mendirikan tarup sudah jarang dilakukan karena sudah menggunakan jasa upah dari penyedia *taghup* (tenda). Akan tetapi bergotong-royong tetap dilakukan dengan membantu pekerjaan yang lain yang bisa dikerjakan.
- c. *Kupulan muli meghanai*, dimana para bujang dan gadis berkumpul di rumah warga yang akan mengadakan hajatan pada malam 3 hari sebelum resepsi untuk membantu melipat tisu, serta *ngelap pikhing* (membersihkan piring)

3. Membangun rumah memasang atap (genteng).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat dimana bapak-bapak bergotong-royong memasang atap rumah (genteng) dan ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman.¹³ Hal ini sangat mencerminkan nilai kebersamaan, sesuai dengan fitrah manusia yaitu makhluk sosial bahwa ia diciptakan dalam keadaan yang tidak sempurna, maka dari itu dalam menjalani kehidupan ini manusia memang harus saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain.

4. Membangun masjid

Di desa Kuripan kecamatan Penengahan, masyarakat saling bergotong-royong membangun sarana-prasarana desa, salah satunya masjid. Oleh karena di zaman modern dalam pembangunan masjid sudah banyak menggunakan jasa upah tukang bangunan, maka masyarakat desa Kuripan saling *sesakaian* dalam bentuk uang. Wawancara dengan bapak M.Sidiq sebagai tokoh agama di desa Kuripan Kecamatan Penengahan tentang gotong-royong dalam pembangunan masjid, mengatakan:

“Dalam pembangunan masjid, kami membuat program sumbangan yang bertingkat sesuai kemampuan masing-masing keluarga, jika dilihat keluarga tersebut memiliki penghasilan yang lebih, maka akan dimintakan sumbangan yang lebih besar, jika dilihat memiliki penghasilan yang pas-pasan, maka akan dimintai sumbangan yang rendah. Program ini berlaku sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan dalam musyawarah. Jika program sumbangan telah selesai atau telah habis waktunya namun pembangunan masjid belum selesai, maka kami akan bermusyawarah lagi untuk membahas program sumbangan selanjutnya.”¹⁴

¹³ Hasil Observasi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Tanggal 21 April 2019.

¹⁴ Samsul Nasri Gelar Khadin Andalan, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 18 April 2019.

Dalam hal ini, di desa Kuripan kecamatan Penengahan, oleh karena pembangunan masjid sudah menggunakan jasa upah, maka masyarakat sudah tidak bergotong-royong dengan tenaganya, melainkan bergotong-royong dalam urusan dana dan pemikiran. Gotong-royong atau tolong-menolong bukanlah semata-mata berupa tenaga, tetapi dana, ide / pemikiran, waktu, dan hal apapun yang bisa kita berikan kepada siapapun yang membutuhkan adalah termasuk ke dalam tolong-menolong.

Hasil observasi dan wawancara diatas, disimpulkan masyarakat desa Kuripan kecamatan Penengahan masih sangat ketergantungan terhadap sesama, masyarakatnya saling membutuhkan sebagai makhluk sosial.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Penerapan *Piil Pesenggighi* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Pendidikan Islam untuk mendidik dan membentuk kepribadian manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan *akidah*, nilai pendidikan *syariah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah* (akhlak). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan *khuluqiyah* (akhlak) di masyarakat, meskipun sebenarnya falsafah *piil pesenggiri* tidak terlepas dari nilai *akidah* dan nilai *syariah*, atau dapat juga dikatakan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Piil pesenggighi yang diterapkan di desa Kuripan kecamatan Penengahan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Dari hasil observasi, secara umum keterbukaan masyarakat desa Kuripan terlihat dari masyarakatnya yang hidup bermasyarakat, berjiwa sosial dan saling membutuhkan antara yang satu dengan

yang lainnya, jadi dapat dikatakan di dalam *piil pesenggighi* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam terutama nilai pendidikan akhlak.

a. Berprinsip dan harga diri (*piil pesenggighi*)

Prinsip dan harga diri merupakan terjemahan dari kata-kata *piil pesenggighi*, yang dimaksud harga diri disini ialah bagaimana masyarakat desa Kuripan menjaga kehormatan dirinya dengan menjaga sopan santunnya, pergaulan atau kontribusinya di tengah masyarakat, serta kerja kerasnya. Penerapan *piil pesenggighi* di desa Kuripan kecamatan Penengahan selain mengandung nilai berprinsip dan berharga diri juga mengandung nilai berani. Sebagai konsekuensi memperjuangkan dan mempertahankan kehormatannya, maka masyarakat berkewajiban mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji. Selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja.

Sesuai dengan ajaran Islam berprinsip dan berharga diri atau bisa juga disebut dengan menjaga kehormatan diri adalah mengandung nilai pendidikan *khuluqiyah* yakni akhlak terhadap diri sendiri. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga dan mulia di muka bumi ini. Kemuliaan yang terdapat dalam diri manusia ini haruslah dijaga dengan menjaga sikap dan perilaku. Bahkan Islam memberikan tuntunan kepada manusia, dengan mengutus Nabi terakhir untuk menyempurnakan akhlak manusia :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak* ” (HR Al-Baihaqi)

b. Sopan santun (*Nemui Nyimah*)

Sopan santun merupakan simpul bebas dari *nemui nyimah*. Perwujudan dari Sopan santun dapat dilihat dalam hal menghormati tamu masyarakat menunjukkan perilaku yang baik, serta lazimnya menyugahi macam panganan dan minuman kepada tamu. Sebagaimana pengalaman peneliti ketika bertamu ke rumah masyarakat untuk keperluan penelitian, masyarakat sangat terbuka, menunjukkan sikap yang baik, dan menyugahi peneliti berbagai macam makanan dan minuman, sampai ketika akan pulang mereka mengantarkan peneliti sampai depan rumah, hal ini dianggap sebagai salah satu cara dalam menghargai tamu, meskipun dalam hal ini umur peneliti jauh lebih muda dibandingkan dengan mereka, tetapi mereka tidak membeda-bedakan dan tetap bersikap terbuka kepada siapapun.

Dalam hubungannya dengan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang, nilai yang terkandung dalam *nemui nyimah* mengharuskan masyarakat lampung menghormati pendatang sebagai tamu, membuat tamu senang. Prinsip ini harus dijalankan oleh kedua belah pihak, memberikan penghargaan kepada yang datang dan pendatang juga harus sadar akan posisinya sebagai orang luar.

Unsur sopan santun yang terkandung dalam penerapan *nemui nyimah* di desa Kuripan dapat diuraikan menjadi butir-butir yang lebih detail lagi:

- 1) Ikhlas

Dalam hal menyuguhkan berbagai makanan dan minuman kepada tamu sesuai dengan kemampuan, terselubung nilai ikhlas didalamnya. Ikhlas berarti memberi sesuatu diniatkan dalam hati tidak mengharapkan balasan apapun. Dalam hal ini rasa ikhlas bertujuan untuk menciptakan kerukunan hidup bersama.

2) Terbuka

Sifat terbuka disini dilandasi oleh prinsip saling menghormati, bahwa manusia lain juga harus dihargai sebagaimana kita menghargai diri sendiri. Karena secara umum masyarakat desa Kuripan dikenal dengan keramah-tamahannya. Sifat keterbukaan ini sudah menjadi karakteristik masyarakat desa Kuripan, dimana hal ini didasari jika ada tamu yang datang mereka menerima dengan sambutan yang baik.

3) bermurah hati

sikap penyayang, baik hati terhadap sesama, santun dengan yang lebih tua, lapang dada, peduli dan simpati terhadap orang lain, serta merasakan apa yang dirasakan orang lain juga merupakan makna lain dari *nemui nyimah*.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”(QS. Al-Qalam : 4)

Sikap murah hati dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan keakraban, belum dikatakan mukmin apabila diantara sesama muslim tidak saling menyayangi. Sebagaimana hadits berikut :

Rasulullah SAW bersabda : *“Tidak beriman salah seorang diantara kamu, hingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti halnya mencintai dirinya sendiri”* (H.R Bukhari).

c. Pandai bergaul (*Nengah Nyappogh*)

Pandai bergaul disini dalam arti siap menjadi individu yang supel, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan perinsip-perinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas, dengan demikian maka individu dituntut untuk supel dan mampu berkomunikasi, dimana individu harus berwawasan dan berpikiran terbuka karena berinteraksi dengan berbagai macam latar belakang. Masyarakat Lampung harus mampu tampil dalam dunia yang semakin mengglobal, mampu berkompetisi secara sehat dengan para pendatang.

Nengah nyappogh juga mengandung nilai silaturahmi. Silaturahmi di desa Kuripan kecamatan Penengahan sudah menjadi adat kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di desa Kuripan masyarakatnya menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi.

d. Tolong-menolong (*Sakai Sambayan*)

Perwujudan tolong-menolong di desa Kuripan tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana dan pemikiran. Kegiatan tolong-menolong ini biasanya berlaku dalam kegiatan melaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, membangun masjid, membersihkan desa. Manusia adalah makhluk individual dan sosial, dimana selain membantu orang lain juga butuh bantuan dari orang lain, dengan demikian tolong-menolong

memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong juga memiliki makna sosial kebersamaan dan kesetiakawanan. Masyarakat diuntut untuk mengutamakan kepentingan bersama yang didasarkan pada rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

e. Prestise / Kepemimpinan (*bejuluk adok*)

Nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adok* adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki *juluk* dan *adok* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Prestise yang dimaksudkan oleh *juluk adok* melingkupi butir-butir sebagai berikut: bertanggung jawab, kepemimpinan, keteladanan. Oleh karena *juluk adok* melekat pada individu, maka seharusnya anggota masyarakat yang telah menyandang gelar tersebut harus memelihara gelarnya dengan sebaik-baiknya dalam wujud pada perilaku pergaulan sehari-hari.

Dahulu *adok* diperoleh dari Banten dengan memberikan gelar kepada masyarakat Lampung sebagai bentuk kerjasama politik. Gelar seperti *Pangeran, Minak, Dalom, dan Raden* memiliki kesamaan dengan gelar yang ada di Banten, menggambarkan hubungan Banten dan Lampung saat itu sangat erat. Model yang sama kini digunakan oleh masyarakat Lampung dengan mengadopsi apa yang dulu dilakukan oleh Banten kepada mereka.

Upacara pemberian *adok* khususnya kepada mereka yang non-Lampung, dimaknai sebaagai angkat saudara. Secara politisi pandangan ini dimaknai ketika seseorang telah menjadi saudara maka tidak akan saling menyakiti, sedangkan dalam kacamata masyarakat Lampung sebagai upaya menghindari

konflik antaretnis sekaligus sebagai peredam konflik. Strategi adok adalah agenda tersembunyi masyarakat yang selama ini kurang dihargai dan ditempatkan dalam stigma yang negatif. Memperlakukan pendatang sebagai saudara sesungguhnya bentuk keterbukaan orang Lampung menerima orang lain untuk masuk menjadi bagian dari mereka.

Tabel. 4.3.

Nilai-nilai dalam penerapan *falsafah piil pesenggighi* di desa Kuripan kecamatan Penengahan dan nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan *khuluqiyah*)

| Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> | Nilai-nilai dalam penerapan Falsafah <i>Piil Pesenggighi</i> | Nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan <i>Khuluqiyah</i>) |
|---|--|---|
| <i>Piil pesenggighi</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berprinsip dan harga diri 2. Malu 3. Berani | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Iffah</i> (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik) 2. <i>Syajaah</i> (berani) 3. Malu |
| <i>Bejuluk adok</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan 2. Bertanggung jawab 3. Keteladanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Shidiq</i> 2. Amanah |
| <i>Nemui nyimah</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sopan santun 2. Berperilaku baik 3. Ikhlas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adab bertamu dan menerima tamu 2. Berperilaku baik |
| <i>Sakai sambayan</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong menolong 2. Keikhlasan 3. Kebersamaan 4. Kesetiakawanan | Tolong-menolong Ikhlas |
| <i>Nengah nyappogh</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pandai bergaul 2. Supel 3. Mampu berkomunikasi | Silaturahmi |

D. Relevansi Nilai Falsafah *Piil Pesenggighi* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan pemerolehan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Kuripan kecamatan Penengahan menunjukkan adanya relevansi yang baik antara nilai falsafah *piil pesenggighi* dan nilai-nilai Islam. Relevansi antara nilai *piil pesenggighi* dan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*, sebagai berikut :

1. Piil pesenggighi

Piil pesenggighi merupakan kearifan lokal masyarakat Lampung yang mengandung nilai-nilai akhlak untuk dijalankan dalam kehidupan suku Lampung dalam bergaul baik dengan sesama suku Lampung maupun dengan suku yang lainnya. Falsafah ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki harga diri yang harus dipertahankan. Penerapan *piil pesenggighi* di desa kuripan kecamatan penengahan selain mengandung nilai berprinsip dan berharga diri juga mengandung nilai malu dan berani. Dalam rangka menjaga kehormatan dan harga diri, maka yang harus ada dalam diri individu adalah sifat berani. Berani dalam artian selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja.

Sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya menjaga kehormatan diri, sifat berani adalah mengandung nilai pendidikan *khuluqiyah* yakni akhlak terhadap diri sendiri. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga dan mulia di muka bumi ini. Kemuliaan yang terdapat dalam diri

manusia ini haruslah dijaga dengan menjaga sikap dan perilaku. Bahkan Islam memberikan tuntunan kepada manusia, walaupun dalam menjaga kehormatan diri itu ia harus mengeluarkan harta benda, maka hal tersebut boleh dilakukan. sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ;

دُبُّوا عَنْ أَعْرَاضِكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ

Artinya: *“Peliharalah untuk menjaga diri kamu dengan harta kamu”* (HR. Ad-Dailami)

Hadits ini menjelaskan bahwa harga diri itu jauh lebih mulia dan berharga daripada harta benda

Sebagai konsekuensi memperjuangkan dan mempertahankan kehormatannya, maka masyarakat berkewajiban mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji. Selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja. Islam menuntut seorang muslim untuk kuat dan berani, karena kemaslahatan umat manusia, baik terkait urusan agama maupun urusan dunia tidak akan terealisasi kecuali dengan dukungan kekuatan dan keberanian. Rasulullah SAW bersabda :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR Muslim No. 6945)

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, disimpulkan bahwa adanya relevansi antara penerapan nilai *pil pesenggighi* dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai yang terkandung dalam *pil pesenggighi* termasuk ke

dalam nilai pendidikan *khuluqiyah* yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Maka apabila masyarakat Lampung menerapkan *piil pesenggighi* berarti ia telah berakhlak terhadap dirinya sendiri.

2. *Juluk adok*

Juluk adok mengandung makna sebagai doa, dimana gelar *juluk adok* yang diberikan kepada individu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu dalam pemberian gelar harus baik-baik. *Juluk adok* juga memiliki makna bertata krama sebaik mungkin sesuai dengan gelar yang telah disandang. Nilai-nilai dalam *bejuluk adok* sebagaimana dijelaskan oleh Himyari Yusuf¹⁵ :

Kandungan nilai pada *juluk adok* lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai keTuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa *bejuluk adok* adalah mewujudkan identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai keTuhanan dan kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adok* adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki *juluk dan adok* haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Sejalan dengan pandangan Islam tentang arti sebuah nama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya Dari Abu darda, ia berkata : telah bersabda Rasulullah SAW : “*Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian*” (HR Abu Dawud No. 4948, Ad-Daarimiy no 2736, Al-Baihaqi 9/306, dan yang lainnya). Nama adalah laksana doa yang memiliki

¹⁵ Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016), hlm.183.

makna dan rahasia didalamnya, maka dari itu orang tua dianjurkan untuk memberi nama yang baik-baik kepada anaknya, diharapkan agar sifat anaknya sesuai dengan nama yang diberikan.

Pada sisi lain, *bejuluk adok* selain sebagai identitas dan jati diri seseorang, juga identik dengan kepemimpinan. Seorang yang telah menyanggah gelar adat tertinggi harus mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, karena dia merupakan pengayom gelar adat dibawahnya. Jadi seorang pemimpin harus menjadi teladan dan harus memiliki moralitas yang terpuji. Kedudukan seorang pemimpin di dalam Islam sangatlah penting, karena untuk menjalankan aturan Allah SWT dimuka bumi, dibutuhkan seorang pemimpin yang mengayomi manusia kejalan yang benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Bahkan awal penciptaan Nabi Adan di alam semesta ini pun dengan tujuan menjadikannya sebagai *khalifatul ardhi* (pemimpin dimuka bumi) sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Sosok pemimpin yang harus dijadikan panutan di dalam Islam adalah Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan yang luar biasa, beliau memiliki kesempurnaan baik itu sifat, perilaku, maupun tutur katanya. Allah berfirman dalam Quran Surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Sebagai pemimpin ideal yang diteladani oleh seluruh umat manusia khususnya umat muslim, Rasulullah dikarunia empat sifat utama, yaitu : *sidiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, *tabligh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya, dan *fathonah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Maka dari itu sangat penting bagi seorang pemimpin untuk meneladani kepemimpinan beliau yang menjadi sosok teladan dalam segala perbuatan dan ucapannya dihadapan Allah dan manusia haruslah menjadi teladan bagi bawahannya, dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam *juluk adok* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan dapat dipastikan bahwa nilai yang terkandung dalam *juluk adok* sangatlah relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. *Nemui nyimah*

Nemui nyimah mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus

sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban,¹⁶ dengan kata lain *nemui nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun. Bertamu yang identik dengan silaturahmi itu dalam Islam paling tidak kata Rasulullah dapat mendatangkan keberkahan dari Allah yang berupa ditambahnya rezeki, kesehatan, dan dipanjangkan umur. Selain itu bertamu dan silaturahmi memperlihatkan bahwa manusia khususnya umat Islam adalah umat yang padu, seperti sebuah bangunan dimana yang satu dan yang lainnya saling menguatkan. Dari sini dapat dilihat bahwa *nemui nyimah* menampilkan nilai-nilai kesamaan dan kebersamaan, nilai keakraban dan kerukunan, yang bermuara pada nilai kepedulian sosial, diwujudkan melalui silaturahmi. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, salah satunya difirmankan oleh Allah SWT dalam QS A-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

¹⁶ Ibid.

Dengan falsafah *nemui nyimah*, maka terciptalah suatu batasan yang beradab antara individu di masyarakat, baik dengan dasar syariat Islam maupun hukum adat. Maka sangat jelas adanya relevansi nilai-nilai dalam *nemui nyimah* dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. *Nengah nyappogh*

Nengah nyappogh mengandung arti suka bergaul dan bermasyarakat.

Menurut Rizani yang dikutip oleh Himyari Yusuf :

Nengah nyappogh mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat dan realitas kesemestaan lainnya.¹⁷

Masyarakat Lampung sebagai makhluk yang berkemanusiaan dan beradab haruslah terbuka dalam bergaul, gemar bersilaturahmi, dan menerima tamu. Maka tidaklah aneh jika dikatakan bahwa Falsafah *nengah nyappogh* merupakan cerminan dari syariat Islam, Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah

¹⁷ Ibid.

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Masyarakat Lampung harus aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan akan merasa malu bila tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.

5. *Sakai sambayan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Sakai sambayan* bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain.¹⁸ Kalimat bergotong royong mengandung filosofi bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain, juga butuh bantuan orang lain. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia harus saling tolong-menolong secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun. Kerjasama dan tolong menolong sangat diperlukan karena Allah menciptakan manusia dalam kemampuan yang berbeda-beda, dari perbedaan itu maka dapat dipastikan bahwa manusia haruslah saling *sakai sambayan* (tolong menolong) dalam menjalani kehidupan ini. Maka *sakai sambayan* sangatlah relevan dengan perintah Allah SWT, dalam QS Al-Maidah ayat 2.

¹⁸ Budiman Yaqub Gelar Khadin Kesuma Yuda, wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, 18 April 2019.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

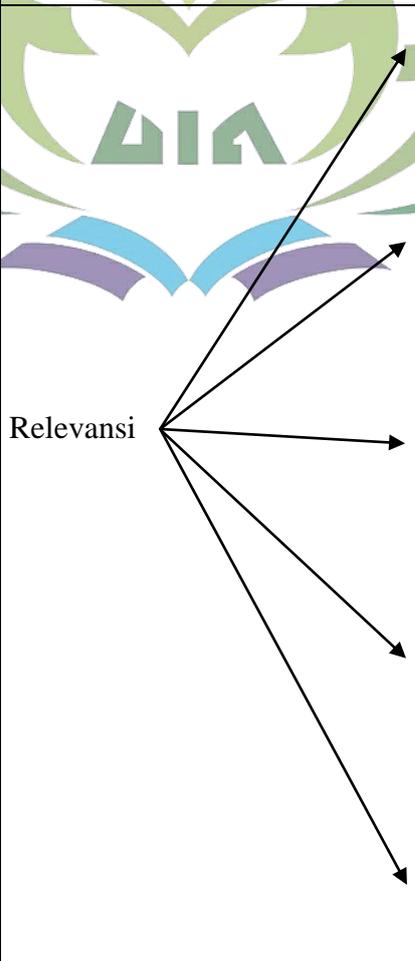
Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*

Allah SWT memerintahkan gotong-royong dan saling tolong-menolong dengan tujuan untuk menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dalam falsafah *piil pesenggighi* masyarakat Lampung *saibat* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat. Seperti *piil pesenggighi* relevan dengan akhlak Islam yaitu akhlak terhadap diri sendiri, dapat diartikan bahwa seseorang yang mempertahankan *piil pesenggighi* dalam kehidupannya berarti ia telah berakhlak terhadap dirinya sendiri. *Bejuluk adok* relevan dengan kepemimpinan. *Nemui nyimah* relevan dengan adab bertamu dan menerima tamu, serta bermurah hati dan peduli terhadap orang lain, dapat diartikan bahwa seseorang yang melaksanakan *nemui nyimah* berarti dia telah melaksanakan salah satu perintah Allah SWT untuk memuliakan tamu dan peduli terhadap sesama. *Sakai sambayan* relevan dengan tolong menolong, sebagaimana Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kehidupan. Dan *nengah nyappogh* relevan dengan silaturahmi, dimana sangat dianjurkan di dalam Islam, bahkan Allah swt sangat membenci orang yang memutuskan silaturahmi bahkan telah

mengancam manusia yang memutuskan tali silaturahmi dengan neraka jahannam.

Tabel 4.4.
Relevansi nilai-nilai dalam penerapan *falsafah piil pesenggighi* di desa Kuripan kecamatan Penengahan dan nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan *khuluqiyah*)

| Falsafah Piil Pesenggighi | Relevansi | Nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan <i>Khuluqiyah</i>) |
|---|--|--|
| <i>Piil pesenggighi :</i> 1. Berprinsip dan harga diri 2. Malu 3. Berani | Relevansi  | Akhlak terhadap diri sendiri: <i>Iffah, Syajaah, Malu</i> |
| <i>Bejuluk adok :</i> 1. Kepemimpinan 2. Bertanggung jawab 3. Keteladanan | | Kepemimpinan : Shidiq dan Amanah |
| <i>Nemui nyimah :</i> 1. Sopan santun 2. Berperilaku baik 3. Ikhlas | | Adab bertamu dan menerima tamu |
| <i>Sakai sambayan :</i> 1. Tolong menolong 2. Keikhlasan 3. Kebersamaan 4. Kesetiakawanan | | Tolong-menolong |
| <i>Nengah nyappogh:</i> 1. Pandai bergaul | | Silaturahmi |

| | | |
|---------------------------------------|--|--|
| 2. Supel 3. Mampu berkomunikasi | | |
|---------------------------------------|--|--|



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai falsafah *piil pesenggighi* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *khuluqiyah*, di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Falsafah *piil pesenggighi* dan keempat unsur pendukungnya di desa Kuripan kecamatan Penengahan masih sangat kuat, dapat dilihat dari penerapan *piil pesenggighi* yang selalu ada dalam kegiatan atau acara apapun dalam kehidupan masyarakat. Bentuk pelaksanaan *juluk adok* yaitu pemberian gelar kepada individu sesuai dengan kelompok adat dan kebiasaan individu. Bentuk pelaksanaan *nemui nyimah* yaitu tata cara bertamu dan menerima tamu. Bentuk pelaksanaan *nengah nyappogh* yaitu kegiatan musyawarah, baik dalam urusan desa, agama, maupun adat, dan kegiatan yasinan. Bentuk kegiatan *sakai sambayan* yaitu saling membantu dalam bidang pertanian, pesta pernikahan, membangun rumah, serta membangun tempat ibadah.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggighi* yaitu harga diri, malu, dan berani. Nilai yang terkandung pada unsur *bejuluk adok* yaitu prestise, doa, kepemimpinan, dan keteladanan. Nilai yang terkandung pada unsur *nemui nyimah* yaitu sopan santun, berperilaku baik, dan ikhlas. Nilai yang terkandung pada unsur *sakai sambayan* yaitu tolong menolong, keikhlasan,

kebersamaan. Nilai yang terkandung pada unsur *nengah nyappogh* yaitu pandai bergaul, supel, mampu berkomunikasi.

3. Nilai-nilai falsafah *piil pesenggighi* sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dari semua penerapan *piil pesenggighi* di desa kuripan semuanya relevan dengan nilai-nilai Islam. Seperti :

a. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai *Piil pesenggighi* dan nilai-nilai pendidikan Islam adalah malu melakukan keburukan dan harga diri membela kebenaran.

b. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai *juluk adok* dan nilai-nilai pendidikan Islam ialah nilai kasih sayang, harapan, serta hormat terhadap pemimpin.

c. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai *Nengah nyappogh* dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui kegiatan musyawarah dan yasinan adalah nilai silaturahmi, peduli sosial, dan suka bergaul.

d. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai *Nemui nyimah* dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui bentuk kegiatan bertamu dan menerima tamu, adalah nilai hormat dan sopan santun.

e. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai *Sakai sambayan* dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui kegiatan tolong menolong adalah nilai keikhlasan dan berjiwa sosial.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan terlibat langsung di dalamnya peneliti memberikan saran yang kiranya bermanfaat tentang relevansi nilai falsafah *piil*

pesenggighi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di desa Kuripan Kecamatan

Penengahan yaitu :

1. Masyarakat diharapkan terus mempertahankan dalam melestarikan falsafah *piil pesenggighi* dalam kehidupan sehari-hari karena falsafah tersebut sangat sesuai dengan ajaran Islam dan karena dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut masyarakat Lampung akan terbentuk menjadi masyarakat yang berakhlak baik, memiliki rasa sosial yang tinggi, saling menghargai, bersikap terbuka, serta saling tolong menolong demi terwujudnya kebaikan bersama.
2. Tokoh adat beserta tokoh masyarakat desa Kuripan diharapkan agar sekiranya lebih memperhatikan sikap dan menyadari dengan baik apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka sehingga masyarakat akan memiliki rasa bangga karena memiliki panutan yang sesuai dengan nilai dan norma yang seharusnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil alamin, penulis panjatkan puji sukur kepada Allah swt atas taufik dan hidayahnyalah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat beriring salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Menyadari akan banyak kekurangan dan kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini amatlah penulis harapkan. Akhirnya semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi khalayak pembaca, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abuddin Nata. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," 15. Jakarta: UIN Jakarta Pers, n.d.
- Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran (Telaah Surat Al-Fatihah)." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ali, Tubagusmengg, Rachman Puja, Deri Cicilia, and Penanganan Konflik. "Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila." *Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 19, No. 2, 2017.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arief, Fauziah. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015.
- Diana, Nirva, A Suku-suku Pepadun, Way Kanan, Belalu Ranau, and Melinting-meringgai Keenam. "LOKAL LAMPUNG (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis) Krui , Pesisir Semangka , Pesisir Teluk , Pesisir Rajabasa , Dan Pesisir Kehidupan Sehari-Hari Masyarakatnya." *Analisis*, Vol. XII, No. 1, 2012.
- Fachruddin. "Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 2007.
- Fajarwati, Retno, Amien Wahyudi, Universitas Muhammadiyah Metro, Universitas Ahmad Dahlan, and A Pendahuluan. "Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung." *Prosiding Seminar Nasional*, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Peraktik*. 4th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 15th ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. 1st ed. Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990.
- Hakim, Lukman. "Nilai-Nilai Islam, Sikap Dan perilaku,SDIT Al-Muttaqin." *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10, No. 1, 2012.

“Hasil Observasi,” n.d.

Irianto, Sulistyowati, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Indonesia. “*MODAL BUDAYA DAN STRATEGI IDENTITAS ULUN LAMPUNG Pili Pesenggiri : Cultural Capital and Identity Strategy of Ulun Lampung.*” *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, Vol. 15, No. 2, 2011.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palang Karya: Erlangga, 2011.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 8th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Nazruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma’rif, 1996.

Nurdin, Fauzie. “*Integralisme Islam Dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung.*” *Unisia*, Vol. 32, No. 71, 2009.

Rohman, Miftahur. “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural 1.*” *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 1, 2018.

Sidiq, M. “*Wawancara.*” n.d.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: suka press, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 7th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Winarto. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tasito, 1991.

Yuda, Budiman Yakub Gelar Khadin Kesuma. “*Wawancara.*” n.d.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. 2nd ed. Yogyakarta: LPPI, 2000.

Yunita Sari Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun.*” *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, no. 2, 2018.

Yusuf, Himyari. “*Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.*” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol.10, No. 1, 2016.